BAB IV
ANALISIS PERANCANGAN

4.1. Analisis Makro

Analisis makro merupakan analisis perancangan dalam suatu kawasan kota. analisis ini dimaksudkan untuk membantu proses perancangan agar memudahkan dalam menentukan pemilihan tapak, peletakan obyak rancangan, dan lain sebagainya. analisis ini meliputi kondisi geografis, topografi, kondisi sosial, potensi kawasan dan sejarah kota Blitar.

4.1.1. Geografis dan Topografi

Kota Blitar adalah sebuah kota yang terletak di bagian selatan Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Dengan titik Koordinat 112.14-112.28 BT dan 8.2-8.10 LS. Kota ini terletak sekitar 167 km sebelah selatan Kota Surabaya. Kota Blitar terletak di 1120 bujur timur dan 80 lintang selatan, di lereng Gunung Kelud pada ketinggian sekitar 175 m di atas permukaan laut. Dengan perbedaan antara bagian terendah dan tertinggi sekitar 50 m (150 –200 m), menjadikan kota Blitar sebagai sebuah wilayah dataran sedang, dengan kisaran suhu 24 – 34°C. Posisi koordinat ini menunjukkan, kota Blitar menjadi kota yang cukup nyaman untuk dihuni. Ini dibuktikan oleh kenyataan, kota Blitar di masa lampau menjadi kota pusat pengendalian perkebunan-perkebunan di wilayah sekitarnya sehingga sudah berfungsi sebagai kota pelayanan sejak didirikan secara legal-formal tanggal 1 April 1906.

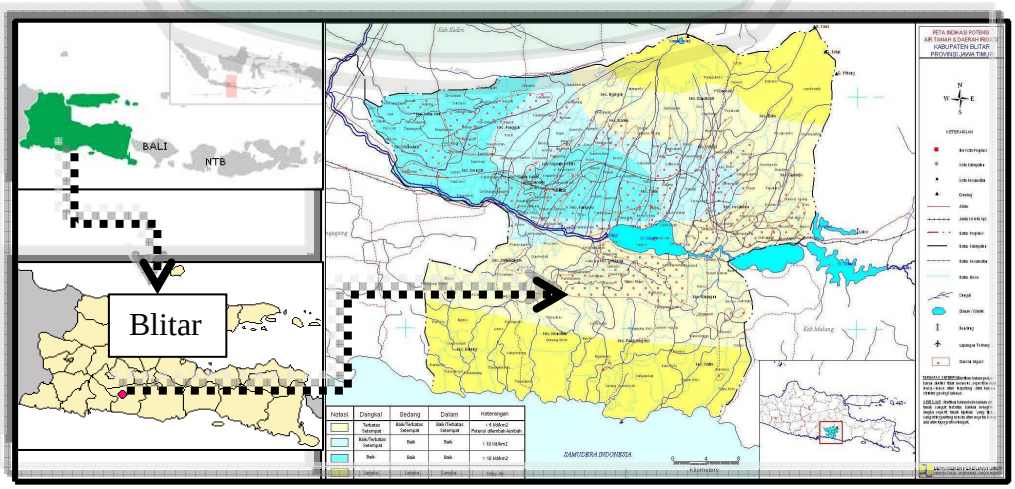

Gambar 4.1 Peta kota Blitar, Wikipedia.2008

Kota Blitar terkenal sebagai tempat dimakamkannya presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno. Blitar, baik kota maupun kabupaten, berbatasan dengan Kabupaten Kediri di sebelah utara, Kabupaten Malang di sebelah timur, Samudra Hindia di sebelah selatan, dan Kabupaten Tulungagung di sebelah barat. Kabupaten Blitar memiliki 22 kecamatan yang dibagi lagi menjadi 220 desa dan 28 kelurahan. Luas keseluruhan :32.378 km². Dengan jumlah penduduk penduduk 132.106 dengan Kepadatan : 3875 jiwa/km² (tahun 2007).

Blitar terletak di kaki Gunung Kelud, Jawa Timur. Daerah Blitar selalu terkena lahar Gunung Kelud yang sudah meletus puluhan kali terhitung sejak tahun 1331. Lapisan-lapisan tanah vulkanik yang banyak ditemukan di Blitar pada hakikatnya merupakan hasil pembekuan lahar Gunung Kelud yang telah meletus secara berkala sejak bertahun-tahun yang lalu.

Kabupaten Blitar adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Ibu kotanya adalah Blitar. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Kediri di utara, Kabupaten Malang di barat, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Tulungagung di timur. Kabupaten Blitar terdiri atas 22 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Bagian utara (perbatasan dengan Kabupaten Kediri terdapat Gunung Kelud (1.731 m), salah satu gunung api aktif di Pulau Jawa. Pantai selatan pada umumnya berbukit. Blitar terletak di kaki lereng Gunung Kelud di Jawa Timur.

Daerah Blitar selalu dilanda lahar Gunung Kelud yang meledak secara berkala sejak zaman kuno sampai sekarang. Lahar mengalir kebawah melalui lembah-lembah sungai dan membeku menutup permukaan bumi. Abu yang memancar dari bawah gunung berapi akhirnya jatuh juga di permukaan bumi dan bercampur dengan tanah. Lapisan-lapisan tanah vulkanik daerah Blitar pada hakekatnya merupakan suatu kronologi tentang ledakan-ledakan Gunung Kelud yang berkelanjutan sejak zaman dahulu kala. Geologis tanah daerah Blitar berupa tanah vulkanik yang mengandung abu ledakan gunung berapi, pasir, dan napal (batu kapur bercampuran tanah liat). Warnanya kelabu kekuning-kuningan. Sifatnya masam, gembur dan peka terhadap erosi. Tanah semacam itu disebut

tanah regosol yang dapat digunakan tuntuk penanaman padi, tebu, tembakau, dan sayur- sayuran.

Sungai Brantas, yaitu sungai yang terbesar di Jawa Timur sesudah Bengawan Solo menerobos daerah Blitar dari Timur ke Barat. Sungai Brantas ini mempunyai arti yang penting sekali bagi sejarah politik maupun sosial Jawa Timur. Bersumber di Gunung Arjuna, sungai ini membawa unsur-unsur basis yang dimuntahkan di dataran tinggi aluvial Malang yang bersifat masam hingga larutan basa-asam menimbulkan unsur garam yang tidak bisa di pisahkan dari kesuburan tanah karena garam merupakan bahan makan tumbuh-tumbuhan seperti padi, palawija dan sebagainya.

Tiga daerah pusat kesuburan, yaitu Malang, Kediri, Mojokerto seakan-akan secara alamiah diciptakan oleh Sungai Brantas untuk menentukan apa yang di dalam geopolitik disebut *" natural seats of power"* atau tempat-tempat yang telah ditentukan oleh alam untuk menjadi tempat kedudukan sesuatu kekuasaan (Sir Halford Mackinder, 1919). Dan memanglah kemudian disitu timbul kerajaan-kerajaan yang besar di Jawa Timur, yaitu Kerajaan Kediri, Kerajaan Singosari, dan Kerajaan Majapahit.

Jika Kerajaan Majapahit secara alamiah boleh dikata berbatasan langsung , maka tidaklah demikian halnya dengan Kerajaan Kediri dan Kerajaan Singosari. Kedua kerajaan ini dipisahkan oleh alam dengan adanya rawa-rawa (muara Sungai Porong), deretan gunung-gunung (Gunung Penanggungan, Gunung Welirang, Gunung Anjasmara, Gunung Arjuna, Gunung Kelud, Gunung Kawi) yang membentang dari Utara ke Selatan, daerah Blitar, dan Pegunungan Kendeng Selatan yang kering lagi tandus. Kalau sekarang hubungan antara kediri dan Malang itu dapat dilaksanakan melalui tiga jalur jalan, ialah melalui Mojosari, Ngantang, atau Blitar, mungkin di zaman dulu orang menggunakan hanya dua diantara tiga itu, ialah jalan Utara (Mojosari) dan jalan Selatan (Blitar). Jalan tengah (Ngantan) terlalu sukar dan berbahaya untuk ditempuh sehingga orang tidak menggunakannya jika tidak terpaksa. Bahkan dalam abad ke-17 jalan ini menurut berita Belanda masih merupakan jalan yang sukar sekali dapat di tempuh

(J.K.J de Jonge & M.L. Van De Venter, 1909). Van Sevenhoven dalam tahun 1812 menyebut jalan ini masih tetap sukar juga (B. Schrieke, 1957).

Jika semua yang dikemukakan di atas itu benar, maka jalan Selatan melalui Blitar itulah yang paling mudah ditempuh kalau dibandingkan dengan yang lainnya. keadaan alamnya memang memungkinkan hal itu. Permukaan tanahnya boleh dikata tidak menunjukkan relief yang tajam. Sungai besar Brantas memotong daerah ini seakan-akan membuat jalan bagi manusia yang ingin melintasi daerah ini. Bukan rahasia lagi bahwa di zaman kuno (dan di zaman sekarang di daerah penduduknya yang masih primitif) jalan gerak manusia itu pada umumnya ditentukan oleh sungai. Maka atas dasar semua itu kiranya bolehlah kita kesimpulkan bahwa di zaman dulu (dan sampi sekarang) daerah Blitar itu merupakan daerah lintasan antara Daha (Kediri) dan Tumapel (Malang) terdekat dan termudah hingga banyak ditempuh. Disinilah letak arti penting daerah Blitar, yaitu daerah perbatasan yang menguasai lalu lintas antara dua daerah atau wilayah karena yang di zamanya saling bersaing (Panjalu dan Jenggala serta Daha dan Singosari). Tidak mustahil bahwa banyaknya prasasti yang ditemukan di daerah Blitar ini (± 21 buah) menunjuk ke arah hal itu. (Ki J. Patmapuspita, 1966).

4.1.2. Sejarah dan Budaya

Kecuali penting karena letaknya yang strategis, Blitar juga penting artinya bagi agama di zaman kuno. Tidak kurang dari sepuluh bangunan suci tersebar di daerah Blitar. Diantara bangunan bangunan suci ini, maka bangunan suci di Penataranlah yang tersebar dan terpenting, karena candi Penataran itu merupakan candi di Negara (status tample) atau candi pusat kerajaan. Adanya Candi Penataran di mulai ketika Raja Kertajaya yang juga disebut Crengga mempersembahkan sima untuk pemujaan "sira paduka bhatara Palah". Prasasti ini dibubuhi angka tahun Caka 1119 (1197 M).

Ditanah sima itu baru kemudian didirikan candi-candi seperti yang kita kenal sekarang. Memang, tempat di mana sesuatu bangunan suci itu akan didirikan sebenarnya mempunyai fungsi yang lebih penting dari pada bangunan

sucinya sendiri. Tempat itu harus mengandung kekuatan-kekuatan magis religius yang bersifat menyelamatkan. Dr. Soekmono dalam disertasinya "Candi, fungsi dan pengertiannya" menyatakan seperti berikut : " Sesuatu tempat suci adalah suci karena potensinya sendiri. Maka sesungguhnya, yang primer adalah tanahnya, sedangkan kuilnya hanya menduduki tempat nomer dua". Jelaslah disini bahwa tanah atau tempat dimana bangunan-bangunan Candi Penataran itu berada dianggap tanah yang suci karena mengandung kekuatan-kekuatan gaib. Tetapi yang dianggap paling suci ialah titik pusat tanah atau halaman Candi Penataran dimana segala macam tenaga gaib bersatu dan perpusat. Pusat ini dianggap sebegitu keramatnya sehingga bangunan candi induk pun tidak dipernankan menutupinya. Candi penataran dibangun berhubung dengan adanya Gunung Kelud yang selalu mengancam ketentraman kehidupan kerajaan. Karena itu Candi Penataran bersifat Candi Gunung, yaitu candi yang diperuntukkan bagi pemujaan Gunung atau untuk menghindarkan segala malapetaka yang dapat di sebabkan oleh gunung. Nama Penataran kemungkinan besar bukan nama Candinya tetapi nama statusnya sebagai Candi di Pusat Kerajaan. Candi-candi pusat semacam ini di Bali juga disebut dengan Penataran, misalnya Pura Panataransasih dan Pura Panataran Besakih. Kata "natar" menurut Dr. Soekmono, berarti pusat sehingga Penataran berarti Candi Pusat. Nama yang sebenarnya kita belum tahu.

Akhirnya dapat ditambahkan disini bahwa daerah Blitar itu memegang peranan yang unik dalam sejarah, ialah tempat yang baik untuk mengundurkan diri (terugval-basis) bagi mereka yang ingin menyusun kembali kekuatanya. Letaknya sangat strategis. Dari Blitar baik dataran tinggi sebelah Timur maupun Barat gunung Kawi dapat diancam. Ken Arok mungkin tahu akan hal ini dan ia menjadi raja.

4.1.3. Kondisi Sosial

Blitar bukanlah kota besar yang merongrong penduduknya untuk segera beraktivitas sejak pagi hingga larut malam. Tidak banyak kesibukan berarti di kota ini. Kota ini didiami mayoritas penduduk yang membuka usaha sendiri di rumah mereka. Kegiatan sehari-hari biasanya dimulai pukul 09.00 atau 10.00 pagi hari.

Toko-toko kecil di pusat kota sebagian buka hingga jam 09.00 malam, namun banyak pula yang tutup sejak sore. Usaha kecil di rumah-rumah penduduk pun hampir memiliki jam aktivitas yang sama. Dengan jumlah pekerja rata-rata 10-40 orang, bagi yang tidak tahu, sekilas mungkin tak melihat adanya kegiatan usaha di dalam rumah-rumah tersebut. Padahal di Blitar, rumah yang dijadikan tempat usaha cukup banyak tersebar di tiga kecamatan. Boleh dikatakan, industri rumah tangga dan perdagangan adalah jiwa Kota Blitar.

Penopang ekonomi wilayah yang juga dikenal dengan sambel pecelnya ini tak lain adalah tangan-tangan kreatif penduduknya. Produk unggulan Kota Blitar mulai dari makanan olahan, cenderamata, perabot rumah tangga, hingga pernik hias bangunan. Makanan olahan yang khas Blitar selain sambel pecel, yaitu dodol kacang ijo, wajik kletik, opak gambir, dan keripik telo. Adapun cenderamata, misalnya, hiasan dari batu onyx atau bubut kayu dengan hasil akhir kendang. Ada juga perabot rumah tangga seperti mebel ukiran kayu dan lampu hias. Sementara pernik hias bangunan, misalnya batu pasir atau sand stone bermacam bentuk dan biasa digunakan pada bangunan.

Masing-masing produk tadi biasanya memiliki sentra sendiri di Blitar. Usaha bubut kayu tersebar di Kelurahan Tanggung dan Sentul, Kecamatan Kepanjenkidul. Sementara wajik kletik banyak diusahakan di Kecamatan Sananwetan. Pengembangan industri kecil berikutnya, Pemerintah Kota Blitar berencana membuat desa wisata yang menampung kegiatan pengusaha kecil itu. Tempat ini akan dijadikan salah satu tujuan wisata bagi wisatawan yang datang ke Blitar.

Potensi industri kecil Blitar memang patut diunggulkan. Terutama barang kerajinan. Beberapa produk karya perajin di antaranya mencapai pasar ekspor. Mebel ukiran kayu, misalnya, yang berbahan baku kayu mahoni atau akar jati, menembus pasar Eropa, Asia, dan Amerika Serikat. Begitu juga kerajinan bubut kayu yang produknya berupa kendang jimbe, disukai kolektor-kolektor seni mancanegara. Bahkan, ragam hias dinding yang dibuat dari batu pasir memiliki cukup banyak peminat dari luar negeri. Namun, penjualan ke mancanegara tidak dilakukan sendiri oleh perajin atau pedagang Blitar. Wilayah ini memang belum

punya eksportir yang mampu melakukan kegiatan tersebut. Untuk transaksi ke luar negeri, pedagang-pedagang dari luar Blitar, khususnya dari daerah yang memiliki eksportir, datang ke workshop mengambil produk-produk tersebut.

Selain itu, jalur perdagangan ke luar negeri lainnya adalah transaksi langsung. Para pedagang atau kolektor seni asing datang sendiri ke gerai pamer atau bengkel produk, atau mendapatkannya di galeri-galeri seni di Bali. Pedagang-pedagang dari pulau ini memang banyak yang memesan hasil kerajinan Kota Blitar. Kadang mereka juga memesannya dengan ragam hias atau motif tertentu. Atau, perajin Bali ini sendiri yang memodifikasi motif yang telah ada.

Pemerintah Kota (Pemkot) Blitar sebagai melihat potensi Kota Blitar sebagai peluang ekonomi yang menjanjikan. Peluang untuk menggerakkan sektor perekonomian kota berpopulasi 124.328 jiwa (data Biro Pusat Statistik Kota Blitar tahun 2002). Terbatasnya sumber daya alam dan manusia, potensi wisata unggulan tersebut menjadi satu-satunya peluang bagi Kota Blitar.

Sebagai kawasan wisata ziarah andalan, dengan kunjungan rata-rata 1.000 peziarah per hari, keberadaan Makam Bung Karno rencananya diupayakan lebih maksimal untuk merangsang peningkatan pendapatan daerah. Rencana pemaksimalan itu diakui Ketua Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Blitar M Taufik maupun Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Blitar Islan Gatot Imbata.

Menurut data Pemkot Blitar, sepanjang tahun 1999 sebanyak 315.343 wisatawan lokal maupun mancanegara berkunjung ke Makam Bung Karno. Jumlah itu naik setiap tahun menjadi 365.647 wisatawan (tahun 2000) dan 408.833 wisatawan (tahun 2001). Akan tetapi, peningkatan pendapatan selama ini tidak diperoleh dari retribusi pengunjung. Para peziarah memang tidak dipungut retribusi untuk masuk ke kompleks makam. Peningkatan pendapatan diproyeksikan terjadi dengan menggerakkan serta merangsang perekonomian masyarakat, terutama di sekitar kompleks makam.

Sejak seperempat abad lalu, tepat sewindu setelah Ir. Soekarno wafat dan dimakamkan di sana, 21 Juni 1970, kompleks makam dipugar. Dengan pemugaran itu pencitraan Makam Bung Karno sebagai ikon Kota Blitar semakin dikukuhkan.

Ikon itulah yang mampu menyedot pengunjung berziarah di sana.

Akan tetapi, selama ini keberadaan peziarah di Kota Blitar masih sekadar berkunjung atau berziarah ke kompleks makam saja. Padahal di sisi lain, seiring perjalanan waktu dan peralihan generasi, keberadaan makam diakui tidak terlalu bisa diandalkan untuk menarik kedatangan peziarah. Akibatnya, harus segera dipikirkan bagaimana mengupayakan wisatawan tetap datang berziarah. Tujuannya sekaligus menciptakan efek berkelanjutan yang mampu menggerakkan perekonomian masyarakat Kota Blitar.

Sebagai wahana wisata perpustakaan kepresidenan pertama di Indonesia, fasilitas itu memuat segala sesuatu tentang Bung Karno, mulai dari pemikiran, buku, koleksi foto, dan film untuk disimpan dan dipamerkan. Keberadaan perpustakaan dimaksudkan sebagai sarana melestarikan sosok serta pemikiran sang proklamator, terutama bagi generasi mendatang. Sederhananya, dengan terciptanya regenerasi pemahaman sosok Bung Karno sebagai seorang tokoh sejarah, hal itu sekaligus menjamin kelangsungan minat serta keberadaan orang untuk terus datang berziarah ke sana. Hal itu lantaran semakin sedikit generasi mendatang yang kenal dan tahu keberadaan Bung Karno, perjuangan, pemikiran, atau bahkan di mana ia dimakamkan.

Lebih lanjut, dalam rencana pembangunan Kota Blitar, khususnya bidang pariwisata, Makam Bung Karno memang diarahkan sebagai pionir seluruh pembangunan obyek wisata di kawasan itu. Lebih jauh lagi, Pemkot Blitar juga merencanakan agar obyek-obyek pariwisata unggulan itu bisa mengangkat dan menghidupkan sektor industri kecil dan kerajinan di sekelilingnya.

4.1.4 Potensi Kawasan

Potensi pariwisata Kota Blitar tidak lepas dari nilai-nilai sejarah yang masih kental tergurat di kota yang menjadi salah satu tempat banyaknya prasasti peninggalan kerajaan Majapahit yang ditemukan di daerah Blitar ini (± 21 buah prasasti) dan Kota Blitar pernah menjadi salah satu tempat berkecamukmya semangat kepahlawanan pejuang bangsa. Nama-nama besar seperti Adipati Aryo Blitar, Sang Proklamator Bung Karno, Sodancho Supriyadi, dan lain sebagainya,

merupakan inspirasi yang ikut mewarnai dinamika, arah, dan kemajuan kota yang sedang tumbuh ini.

Dalam upaya membangun iklim yang kondusif sebagai kota Patria yang didukung oleh sistem perdagangan barang dan jasa unggulan, pemerintah Kota Blitar memilih sektor pariwisata sebagai primadona untuk mengembangkan ekonomi daerah. Beberapa tempat tujuan wisata yang ada di Blitar, dibenahi dan diperkaya guna meningkatkan potensi wisata di Kota Blitar.

Tempat tujuan wisata di Kota Blitar antara lain:

- Makam Bung Karno. Makam Proklamator Bung Karno adalah makam seorang tokoh besar yaitu presidan pertama sekaligus proklamator kemerdekaan RI. Makam ini terletak di Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sananwetan, sekitar 2 km ke utara dari pusat kota.
- Perpustakaan dan Museum Bung Karno. Perpustakaan ini selain berisi segala bentuk memorabilia Bung Karno, juga kelak akan dikembangkan sebagai pusat studi terpadu. Beberapa koleksi yang ada saat ini adalah lukisan hidup Bung Karno yang dapat berdetak tepat pada bagian jantungnya, uang Bung Karno yang dapat menggulung sendiri, dan koleksi sumbangan dari Yayasan Idayu.
- Istana Gebang. Istana Gebang atau lebih dikenal dengan sebutan *Ndalem Gebang*, merupakan rumah tempat tinggal orang tua Bung Karno. Istana ini bertempat di Jl. Sultan Agung 69, Blitar. Di rumah ini pada setiap bulan Juni ramai didatangi pengunjung, baik dalam rangka Haul Bung Karno maupun karena adanya kegiatan tahunan yang diselenggarakan oleh Pemkot Blitar, seperti Grebeg Pancasila.
- Petilasan Arya Blitar. Petilasan ini berupa makam, yaitu makam Adipati Arya Blitar yang terletak di Kelurahan Blitar, Kecamatan Sukorejo. Makam ini ramai dikunjungi pada bulan Sura (Muharram) dan juga setiap malam Jumat legi.
- Monumen Supriyadi. Pada tahun 1945, Kota Blitar menjadi pusat pemberontakan tentara PETA yang dipimpin oleh Sodancho Supriyadi, melawan tentara Jepang. Untuk mengenang jasa beliau, dibangunlah sebuah monumen yang terletak di depan bekas markas PETA. Selain di sana, juga dibangun sebuah patung setengah dada Supriyadi yang terletak di depan

Pendapa Kabupaten Blitar.

- Kebon Rojo yaitu taman hiburan dan rekreasi keluarga yang berada di belakang kompleks rumah dinas Walikota Blitar yang disediakan untuk masyarakat umum maupun wisatawan. Di taman tersebut terdapat beberapa jenis hewan peliharaan, fasilitas bermain anak, tempat bersantai, panggung apresiasi seniman, air mancur, dan juga berbagai jenis tanaman langka yang berfungsi sebagai paru-paru kota.
- Taman Air Sumberudel merupakan taman air paling megah se-eks Karesidenan Kediri. Taman air ini mempunyai fasilitas yang cukup lengkap bila dibandingkan dengan taman-taman air lain di Jawa Timur.
- Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan (PIPP) yaitu pusat layanan informasi bagi para pelaku ekonomi, khususnya pelaku perdagangan, selain sebagai pusat layanan informasi tentang pariwisata.

PIPP Kota Blitar menjadi media integrasi informasi dan publikasi pariwisata dan potensi daerah secara bersama-sama antara daerah Kota Blitar beserta daerah sekitarnya, seperti Kabupaten Blitar, Kabupaten Kediri, Kota Kediri, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Nganjuk, serta daerah-daerah lainnya di wilayah administrasi Badan Koordinasi Wilayah I Madiun. Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan Kota Blitar diresmikan pada tanggal 3 Juli 2004 oleh Presiden RI (yang menjabat saat itu) Megawati Soekarnoputri. Bersamaan dengan peresmian PIPP, terdapat beberapa obyek lainnya yang juga ikut serta diresmikan, antara lain Stadion Patria, Pasar Legi, dan Perpustakaan Persada Bung Karno.

4.2 Analisis Mikro

Analisis merupakan analisis yang dilakukan terhadap tapak perancangan. Analisis ini dimaksudkan untuk membantu proses perancangan agar mempermudah dalam menetukan perancangan pada tapak dan pada bangunan. Analisis ini meliputi analisa tapak, fungsi, aktivitas, pelaku, ruang, analisis struktur, utilitas dan analisis bentuk, tampilan. Analisa tapak ini dilakukan berdasarkan kondisi-kondisi yang ada pada tapak, yang dianalisis berdasarkan pendekatan secara arsitektural.

4.2.1. Analisis Tapak

Gambar 4.2 Kawasan tapak perancangan, (*Google Earth*.2009)

4.2.1.1 Letak Tapak

Lokasi tapak yang dipilih untuk obyek terletak di kawasan makam dan perpustakaan Bung Karno, di Kelurahan Sentul, Kota Blitar, Jawa Timur. Tapak terletak di jalan Ir. Soekarno dan jalan Kalasan. Lokasi ini terletak pada kawasan wisata dan perdagangan, dimana dekat dengan makam, perpustakaan Bung Karno, tempat kerajinan kayu bubut, pusat kesenian Blitar, dan masih banyak lagi.

Pemilihan tapak yang sesuai sangat penting sekali, karena untuk mendukung, memperlancar sarana dan aktivitas di dalamnya. Adapun syarat-syarat pemilihan tapak, adalah sebagai berikut:

a. Terletak pada lahan dengan tata guna sebagai fasilitas umum dan sarana perdagangan dan pendidikan.
b. Lokasi tidak terlalu ramai dan juga tidak terlalu sepi, karena sebuah museum tidak hanya mementingkan nilai konservasi saja, tetapi juga nilai pendidikannya dan rekreasi.

Menurut Keppres 57/1989 kriteria kawasan budidaya sebagai:

1. kawasan perdagangan, jasa, dan fasilitas umum:
   a. memiliki aksesibilitas baik

b. terletak di pusat kegiatan kota

c. Infrastuktur yang memadai

2. kawasan pariwisata:

a. Mempunyai keindahan dan panorama

b. Mempunyai karakteristik dan nilai sei yang diminati wisatawan

c. Terdapat bangunan peninggalan budaya dan mempunyai nilai sejarah tinggi

4.2.1.2 Luas Tapak

Berdasarkan data dari RDRTK tapak mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Luas & Wilayah, yaitu Luas lahan yang ada untuk perancangan museum ini: 13.320m².

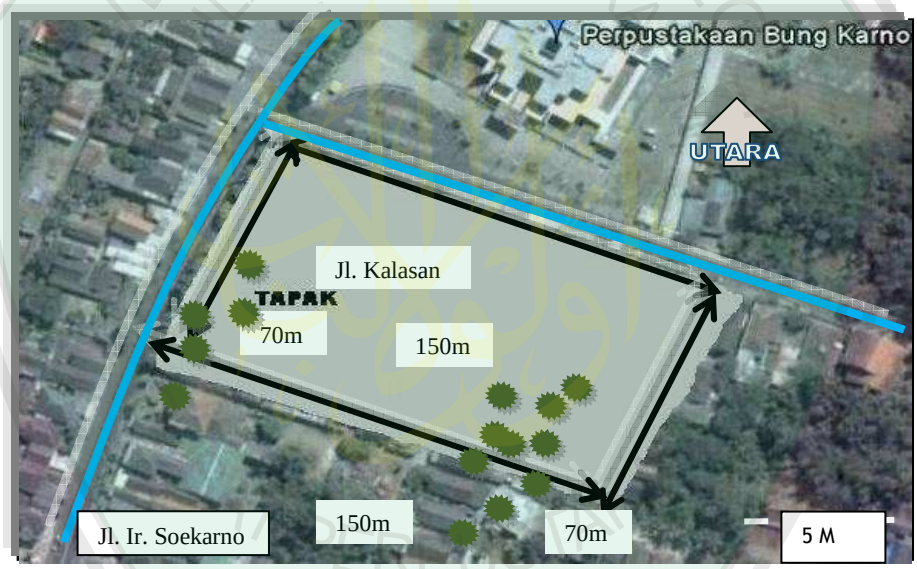

Gambar 4.3 Luas tapak perancangan, (*Google Earth*.2009)

2. KDB, Ketentuan KDB di daerah Kota Blitar sekitar 40% - 100% dari luas lahan. Untuk KDB 60%, maka luas lahan yang diperbolehkan untuk dibangun adalah 5.435 m^2.
3. KLB, Ketentuan KLB untuk perumahan : 100 % dari luas lahan. Ketentuan KLB untuk fasilitas umum : 300 % dari luas lahan. Untuk KDB 300%, maka luas lahan yang diperbolehkan untuk dibangun adalah 79.636 m^2.
4. GSB, Garis Sempadan Bangunan sesuai standart adalah setengah dari lebar jalan. Jadi GSB yang dipergunakan sekitar 4 m. Menurut fungsi site jalannya,

kedua jalan pada site (Jl. Ir. Soekarno & Jl. Kalasan) merupakan jalan arteri sekunder, sempadannya adalah sebagai berikut:

Jl. Ir.Soekarno (lebar6 m) : B.S.B = 20, S.O.B = 10

Jl. Kalasan (lebar5 m) : B.S.B = 15, S.O.B = 5

5. Legalitas, Status tanah pada tapak sebagian besar adalah tanah hak guna bangunan dengan luas 13.380 Ha (60%) dan hak pakai sebesar 8.375 Ha (14%) dan secara ekonomis mempunyai nilai yang tinggi.

4.2.1.3 Batas Tapak

Lokasi tapak yang dipilih untuk obyek terletak di kawasan makam dan perpustakaan Bung Karno, di Kelurahan Sentul, Kota Blitar, Jawa Timur.

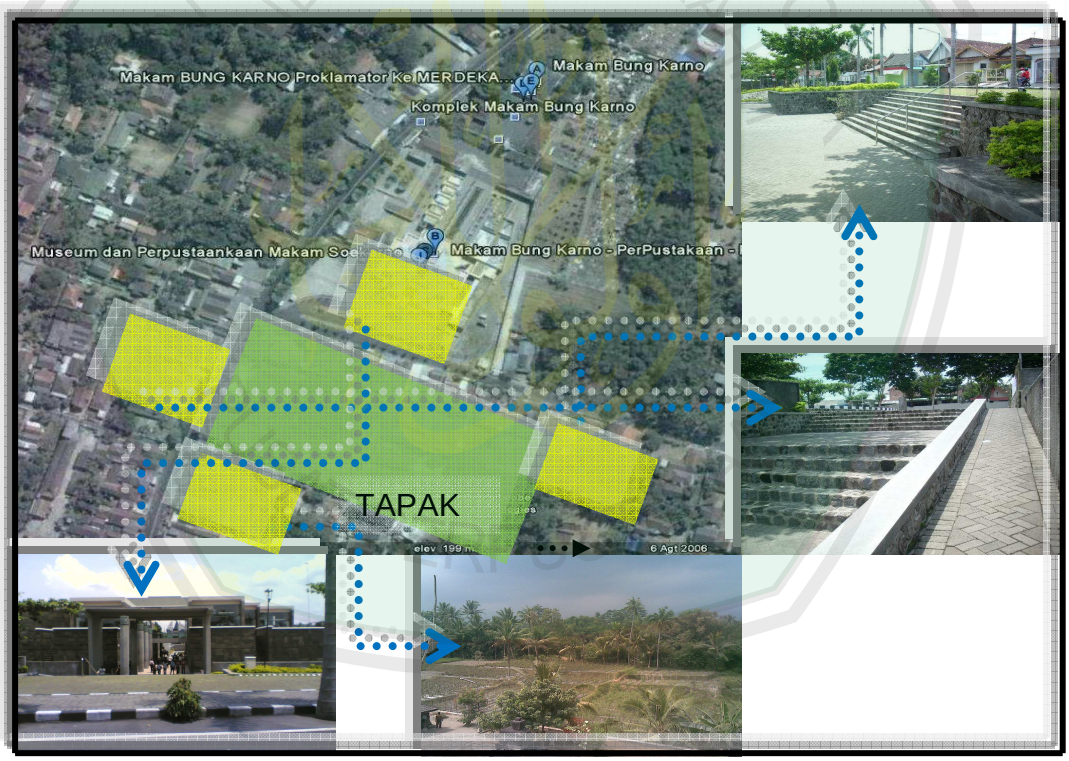

Gambar 4.4 Batas tapak perancangan, (*Google Earth* dan Hasil Observasi.2009)

Tapak mempunyai batas-batas sebagai berikut:

A. Utara : Perpustakaan, Museum dan makam Bung Karno

B. Selatan : Pemukiman penduduk

C. Timur : Jalan kalasan dan Pemukiman penduduk

D. Barat : Jalan Ir.Soekarno, Kios-kios souvenir

Tapak ini mempunyai kaitan yang sangat erat dengan museum dan perpustakaan Bung Karno mengingat tapak ini berhadapan langsung. keadaan tapak sebenarnaya merupakan perumahan penduduk, tapak dilalui oleh jalan Ir. Soekarno dan Kalasan yang membentang dari timur kebarat. Hal ini menjadi potensi aksebilitas kearah tapak.

4.2.1.4 Potensi Tapak

Potensi pariwisata Kota Blitar tidak lepas dari nilai-nilai sejarah yang tergurat di kota yang menjadi salah satu tempat banyaknya prasasti peninggalan kerajaan Majapahit yang ditemukan di daerah Blitar ini (± 21 buah prasasti) dan Kota Blitar pernah menjadi salah satu tempat berkecamukmya semangat kepahlawanan pejuang bangsa. Nama-nama besar seperti Adipati Aryo Blitar, Sang Proklamator Bung Karno, Sodancho Supriyadi, dan lain sebagainya, merupakan inspirasi yang ikut mewarnai dinamika, arah, dan kemajuan kota Blitar.

Dalam upaya membangun iklim yang kondusif sebagai kota Patria yang didukung oleh sistem perdagangan barang dan jasa unggulan, pemerintah Kota Blitar memilih sektor pariwisata sebagai primadona untuk mengembangkan ekonomi daerah. Beberapa tempat tujuan wisata yang ada di Blitar, dibenahi dan diperkaya guna meningkatkan potensi wisata di Kota Blitar.

Gambar 4.5 Potensi sekitar tapak perancangan, (*Google Earth*.2009)

Pada sekitar tapak terdapat berbagai banguna umum, antara lain:

- Swasta: Pertokoan, Perhotelan.

- Pemerintah: Perpustkaan, museum, makam Bung Karno.
- Masyarakat: Perkampungan penduduk, kawasan perdagangan.
- Bangunan Sekitar, Jl. Ir.Soekarno: pertokoan, Perpustkaan, museum, makam Bung Karno dan Jl. Kalasan: Pemukiman penduduk.

Potensi yang ada pada sekitar tapak antara lain:

1. Makam Bung Karno. Makam Ir.Soekarno adalah makam presidan pertama sekaligus proklamator kemerdekaan RI. Terletak di Kelurahan Bendogerit, Kecamatan Sananwetan, sekitar 2 km ke utara dari pusat kota.
2. Perpustakaan dan Museum Bung Karno. Perpustakaan ini berisi segala bentuk memorabilia Bung KarnoPusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan (PIPP) yaitu pusat layanan informasi bagi para pelaku ekonomi, khususnya pelaku perdagangan, selain sebagai pusat layanan informasi tentang pariwisata.
3. Kios-kios souvenir, yang menjajakan souvenir khas kerajinan dari Kota Blitar. Kios-kios ini merupakan potensi dari tapak juga merupakan fungsi penunjang dari tapak perancangan.
4. Hotel, tempat menginap bagi pengunjung dari luar daerah Blitar. Letak hotel yang dekat dengan tapak merupakan potensi yang menunjang terhadap keberadaan museum Bung Karno dan tapak perancangan.

4.2.1.5 Analisis bangunan sekitar

Analisis bangunan sekitar tapak didasarkan pada:

1. Pola Lingkungan dan Orientasi Bangunan

Pertumbuhan lingkungan pada kawasan tapak secara umum membentuk pola lingkungan yang linier. Pola ini mengikuti jalan yang ada. Secara fisik terjadi pengelompokan yang membentuk pola linier disepanjang jalur jalan. Demikian juga orientasi bangunan sekitar tapak yang berorientasi pada jalan Ir. Soekarno.

2. Intensitas pemanfaatan Lahan

Intensitas pemanfaatan tanah pada kawasan tapak dilihat dari kepadatan bangunan diatas 60% dengan pengelompokan dan penyebaran yang merata.

3. Ketinggian Bangunan

Ketinggian bangunan pada kawasan tapak adalah bangunan berlantai 1-2. Hal ini disebabkan karena jenis bangunan disekitar tapak yaitu pemukiman penduduk.

4. Kondisi Bangunan

Penilaian terhadap kondisi bangunan dikualifikasikan berdasarkan tingkat perawatan dan aspek visual dengan kategori baik, sedang dan jelek. Secara umum bungunan pada kawasan tapak adalah baik dan sedang.

5. Konstruksi Bangunan

Struktur dan konstruksi pada lingkungan tapak adalah bangunan permanen daengan bahan bangunan yang sederhana. Kecuali bangunan perpustakaan Bung Karno yang menggunakan bahan-bahan modern seperti penggunaan material kaca pada dinding-dindingnya.

6. Umur Bangunan

Dari kondisi yang ada pada lingkungan tapak, sebagian besar bangunan dapat dikatakan sebagai bangunan baru (70% berumur 1-6 tahun, 20% berumur 6-12 tahun dan 10% berumur lebih dari 20 tahun)komposisi ini menunjukan bahwa kawasan ini dalam proses perkembangan.

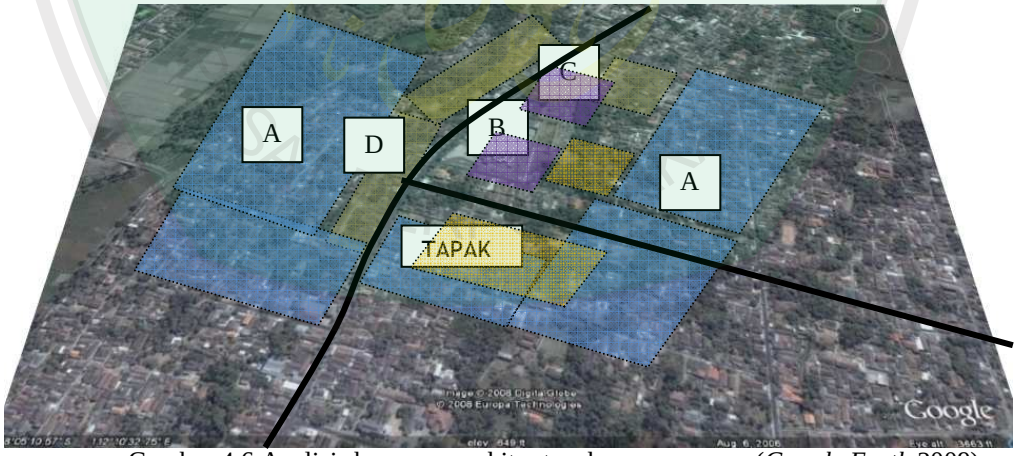

Gambar 4.6 Analisis bangunan sekitar tapak perancangan, (*Google Earth*.2009)

Keterangan:

A: Pemukiman penduduk

B: Perpustakaan dan Museum Bung Karno

C: Makam Bung Karno

D: Kios-kios Souvenir

4.2.4.6. Analisis Iklim (matahari dan Angin)

Tabel 4.1 Analisis tapak

No	Kondisi Eksisting
	Bangunan di sekitar tapak hanya memiliki ketinggian antara 15 sampai 20 meter karena terbatas dengan jumlah lantai yang berkisar 2 sampai dengan 3 lantai. Mengakibatkan tapak tersinari matahari secara optimal pada sekitar bidang tapak. Sisi timur dan sisi barat tersinari matahari lebih besar.

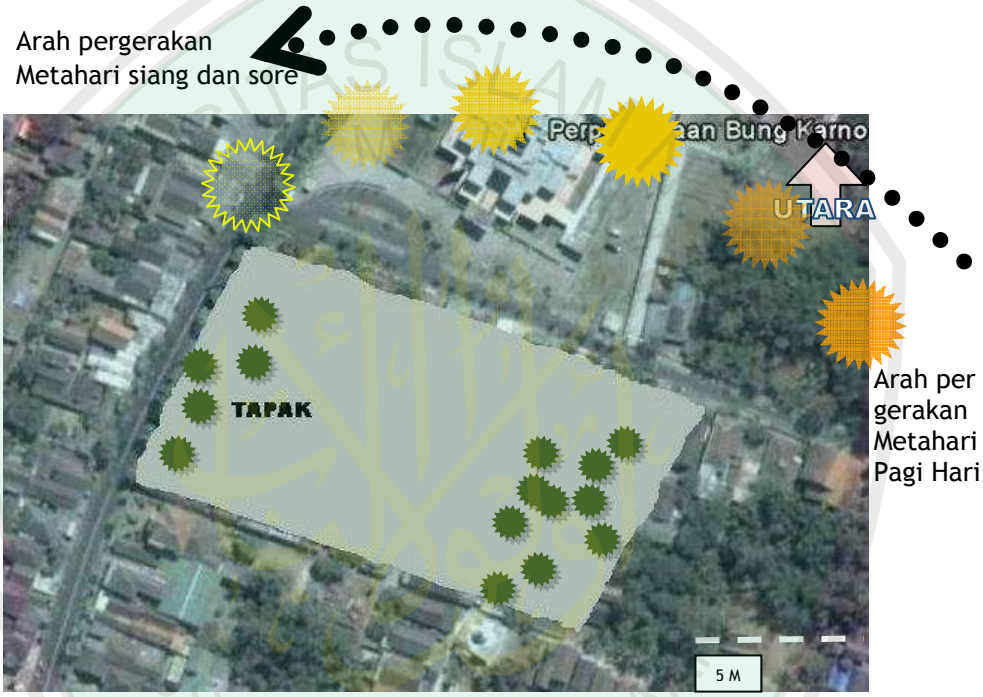

Gambar 4.7. Analisis Iklim. (Hasil analisis.2008)

Hembusan angin pada tapak A lebih besar dari pada tapak B karena tapak A berada pada kawasan yang terbuka. Sedangkan pada tapak B mendapat hembusan angin lebih kecil, karena selain tidak begitu luas, tapak juga dikelilingi oleh vegetasi yang berfungsi sebagai penahan angin.

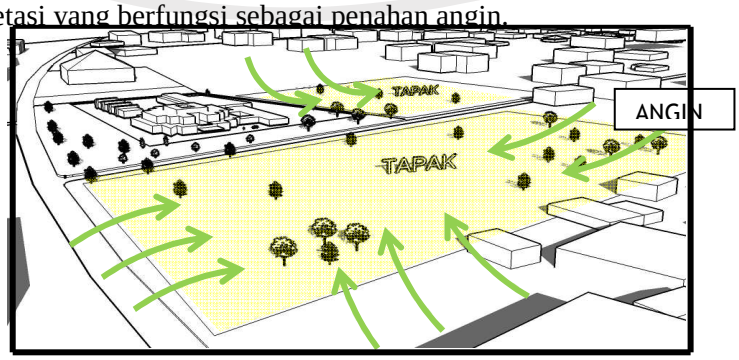

Gambar 4.8 Keadaan Vegetasi Tapak, (Hasil observasi.2008)

Penempatan vegetasi pada tapak akan mengurangi hembusan angin ke tapak.

No	Tanggapan Analisa Iklim
1	Alternatif pertama, dapat dilakukan dengan penggunaan elemen-elemen yang dapat memberikan pembayangan matahari pada tapak untuk melindungi pengunjung dari panas matahari siang hari, misal: selasar pada penghubung antar bangunan, menempatkan banyak vegetasi. 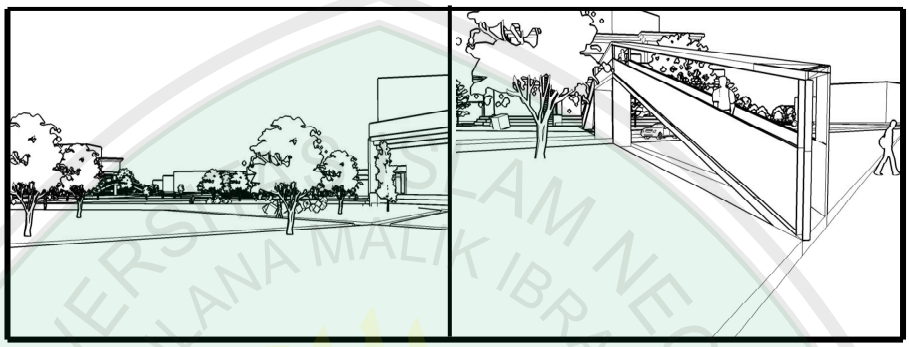 Gambar 4.9 Penempatan Vegetasi pada Tapak, (Hasil analisis.2008)
2	Sedangkan penyelesaian iklim secara arsitektural tarhadap bangunan dan untuk melindungi bukaan-bukaan pada dinding bangunan dengan bentukan-bentukan elemen bangunan yang dapat mengurangi cahaya yang masuk kedalam ruangan, misal: penggunaan shading device. Atau dengan penambahan kantilever pada bangunan. kemudian dengan mendisain bangunan yang yang optimal terhadap intensitas cahaya. 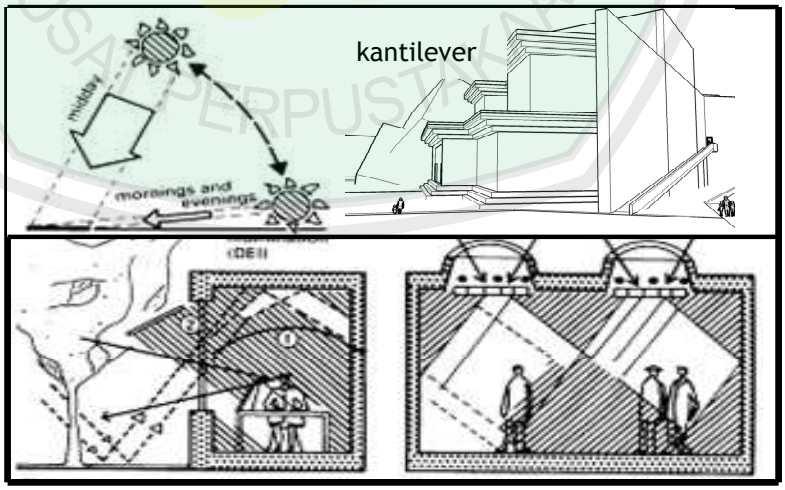 Gambar 4.10 Penggunaan kantilever pada bangunan, (Hasil analisis.2008)

4.2.4.7. Analisis view kedalam dan keluar

No	Kondisi Eksisting
	View ke dalam pada tapak yang baik berasal dari arah barat yaitu dari jalan dimana dari jalan ini tapak dapat kelihatan seutuhnya. Sedangkan dari jalan sebelah timur viewnya kurang baik karena tapak tidak begitu kelihatan seutuhnya dikarenakan terhalang oleh perumahan penduduk.

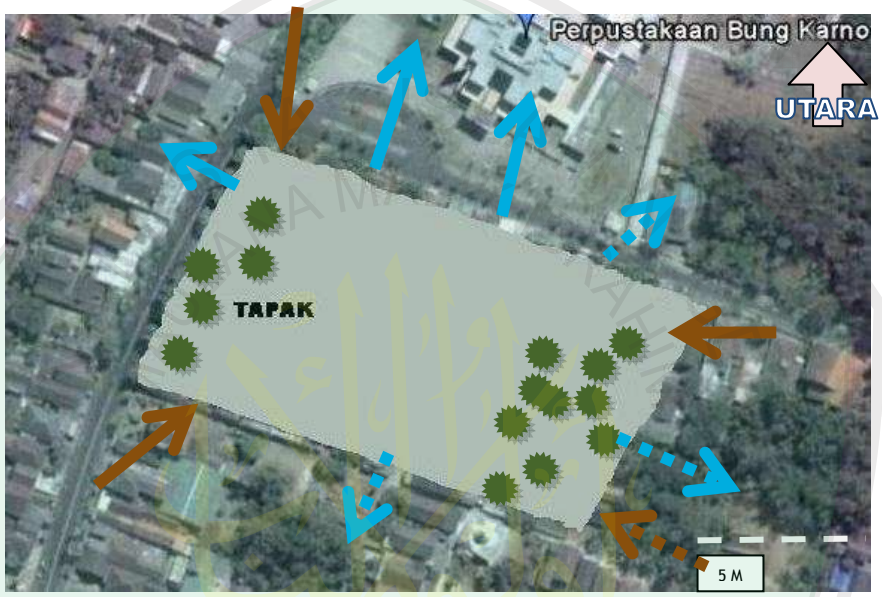

Gambar 4.11. Analisis View. (Hasil analisis.2008)

(-) View kedalam (+) view bagus

View keluar (-) view kurang bagus

View keluar tapak potensi yang paling baik kearah utara yaitu kearah perpustakaan dan makam, untuk yang kearah salatan dan timur view kurang baik dikarenakan terhalang rumah-rumah penduduk juga terhalang oleh vegetasi pada tapak.

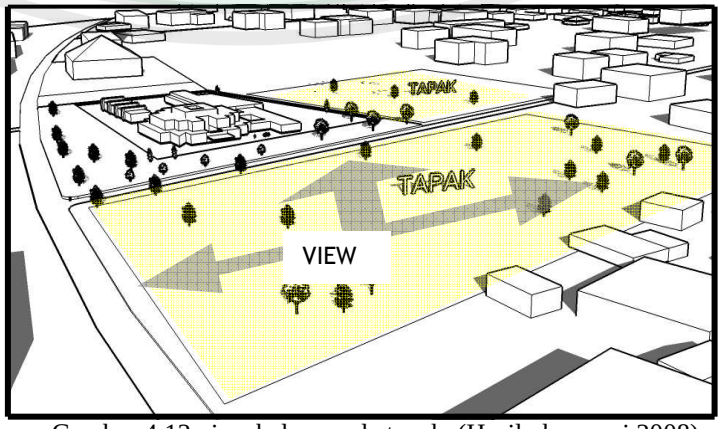

Gambar 4.12 view keluar pada tapak, (Hasil observasi.2008)

No	Tanggapan Analisa View
1	View kedalam tapak yang dari arah timur tapak yaitu dengan *open space* pada tapak yang luas serta peninggian pada bagian bentuk bangunan agar bentuk bangunan ini mudah ditangkap dari berbagai arah view. Sedangkan untuk penyelesaian view keluar yang kurang baik berasal dari arah timur dan selatan karena terdapat rumah penduduk, hal ini bisa diatasi dengan menghadapkan muka bangunan pada arah view yang baik yaitu kearah utara dan barat tapak. 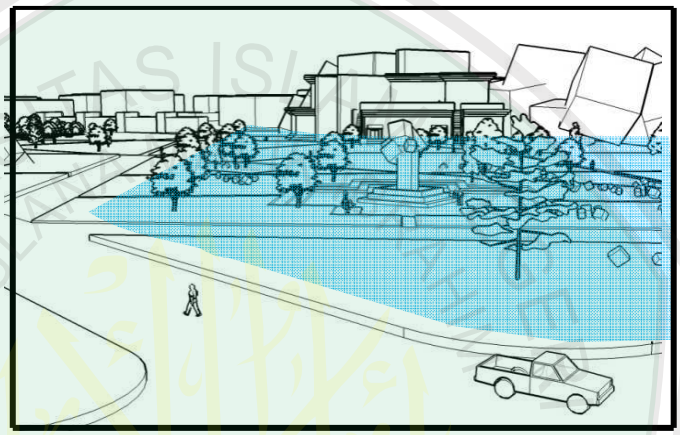 Gambar 4.13 view ke tapak dan bangunan dari arah barat, (Hasil analisis.2008)
2	Alternatif kedua yaitu dengan peninggian bangunan melebihi tinggi bangunan sekitar agar bentuk bangunan mudah dipandang dari berbagai arah. 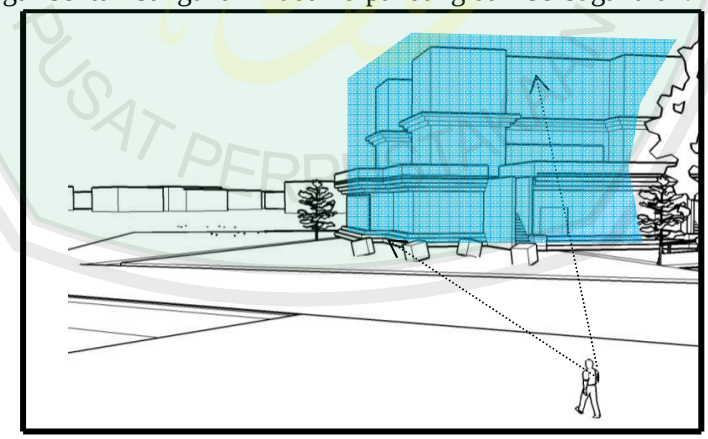 Gambar 4.14 peninggian fasad bangunan, (Hasil analisis .2008) Untuk alternatif kedua ini mempunyai kekurangan, yaitu bangunan pada sekitar tapak rata-rata tidak begitu tinggi. Sehingga dimungkinkan bangunan perancangan akan tampak kontras dengan bangunan sekitar.

4.2.4.8. Analisis Pencapaian

No	Kondisi Eksisting
	Pencapaian pada tapak bisa dicapai dari dua arah, yaitu pertama pada Tapak bisa dicapai dari arah jalan Ir, Soekarno dan kedua dari arah jalan kalasan. Tetapi intensitas kendaraan tinggi berasal dari Ir. Soekarno, karena jalan ini merupakan jalan kendaraan dari arah kota dan dari luar kota Blitar.

Gambar 4.15 Analisis pencapaian, (Hasil observasi.2008)

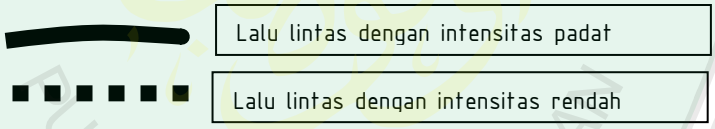

Sedangkan pencapaian ke bangunan juga dari maen entrance yang ada di tapak. Tetapi dikarenakan tapak lebih luas maka pengunjung akan lebih memilih pencapaian dari Persada Bung Karno.

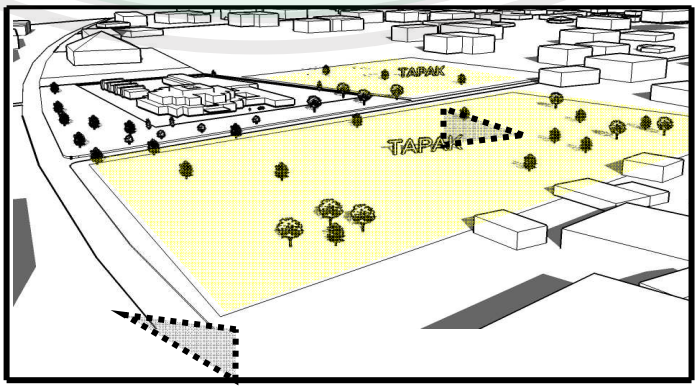

Gambar 4.16 pencapaian pada tapak, (Hasil observasi.2008)

	Tanggapan Analisa pencapaian
1	Enterance dan out side terletak pada jalan yang berbeda karena letaknya di sudut jalan, tujuannya agar tidak membuat sibuk arus lalu lintas pada jalan yang berintensitas padat. dan mampu mengurangi intensitas kepadatan kendaraan pada titik tertentu Sirkulasi kendaraan ketika *enterance* – parkir – *outerance* membentuk garis linier sehingga, sirkulasi kendaraan dalam tapak lebih efektif dan efisien. 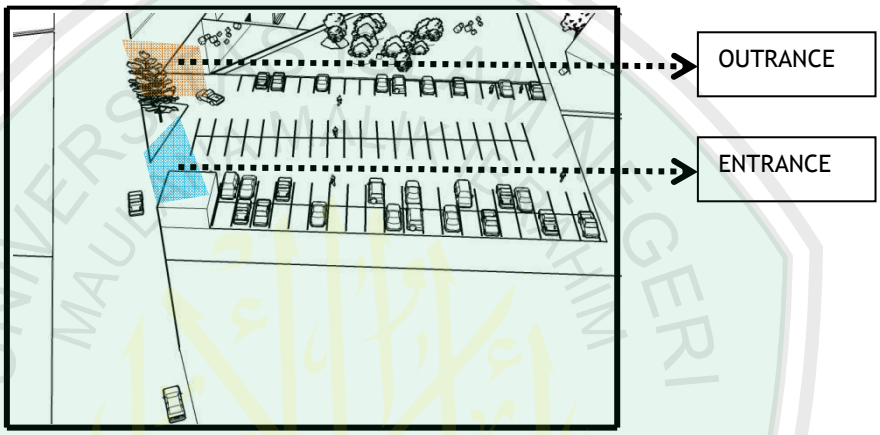 Gambar 4.17 sirkulasi kendaraan pada tapak, (Hasil analisis.2008)
2	Kendaraan yang keluar dari tapak, menuju ke arah timur, ini akan kesulitan karena pengaruh besaran jalur ini 2 arah dan lebar jalan hanya 6 - 7 meter. Pemecahan desain arsitektural dengan member jalur khusus bagi kendaraan yang keluar dan memperlebar besaran luas out side, dan sepadan jalan agar kendaraan lebih leluasa menjalankan sirkulasinya. 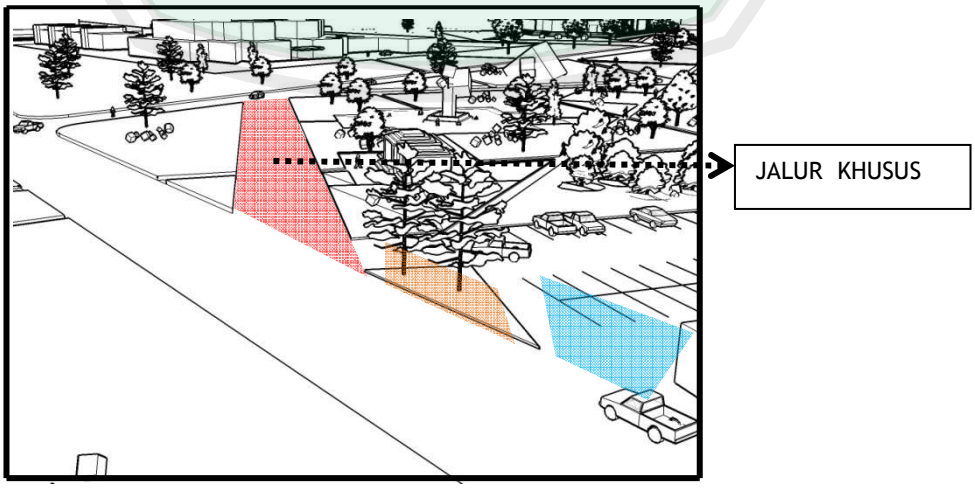 Gambar 4.18 Pencapaian kendaraan pada tapak, (Hasil analisis.2008)

4.2.2.9 Analisis Sirkulasi

No	Kondisi Eksisting
	Pada tapak dilalui jalan kalasan dari barat ke timur. Juga sirkulasi tapak harus terhubung dengan perpustakaan bung karno, karena tapak merupakan satu kawasan dengan makam dan perpustakaan.

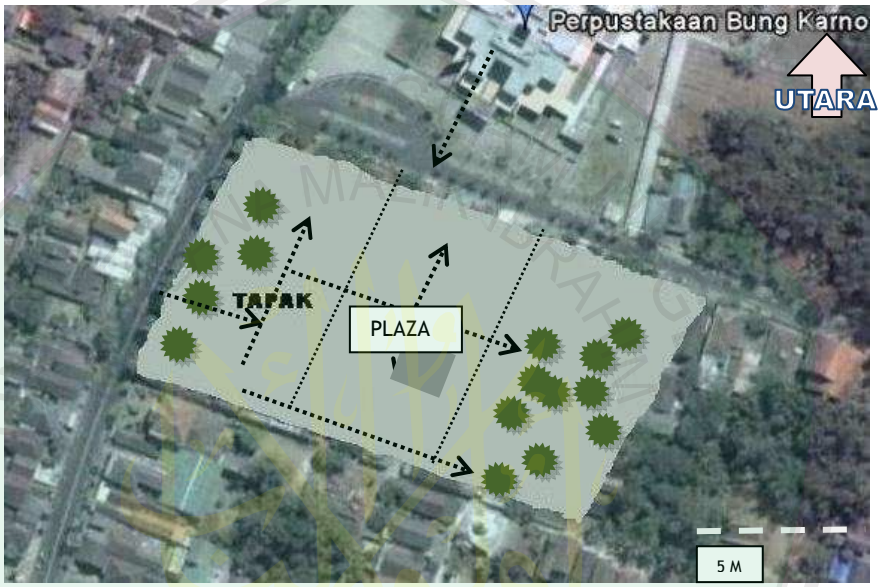

Gambar 4.19 Analisis Sirkulasi pengunjung, (Hasil observasi, 2008)

Sirkulasi pengunjung yang dari arah jalan Ir. Soekarno terlalu jauh untuk mencapai ke tapak juga untuk mencapai ke arah perpustakaan Bung Karno. Maka dibutuhkan jalur sirkulasi yang langsung bisa mengarah ke tapak dan keperpustakaan Bung Karno.

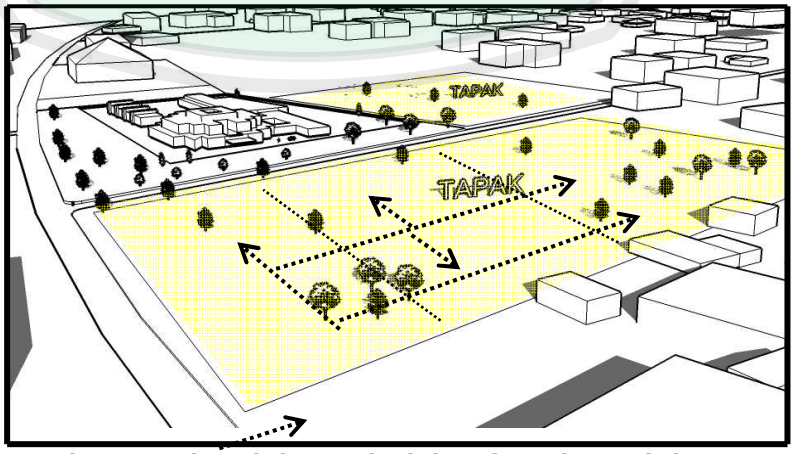

Gambar 4. 20 jalur sirkulasi pejalan kaki pada tapak, (Hasil observasi.2008)

	Tanggapan Analisis sirkulasi
1	Alternatif pertama yaitu dengan pengaturan sirkulasi pengunjung yang bisa mencapai dan menghubungkan langsung antar bangunan dan pencapaian dari tapak dengan persada Bung Karno menggunakan jembatan penyebrangan. 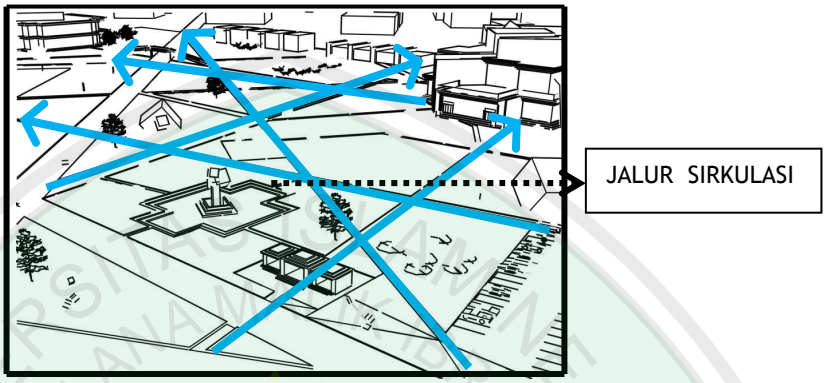 Gambar 4.21 Sirkulasi pengunjung dalam tapak, (Hasil Analisis.2008)
2	Alternatif kedua yaitu dengan menghubungkan tapak dengan persada Bung Karno menggunakan selasar dari tapak bagi pengunjung agar memudahkan untuk pencapaian ke persada Bung Karno. Gambar 4.22 sirkulasi penghubung antar tapak, (Hasil Analisis.2008)
3	Penyatuan sirkulasi pengunjung pada tapak menggunakan ruang terbuka sebagai tempat transisi taitu berupa plaza. 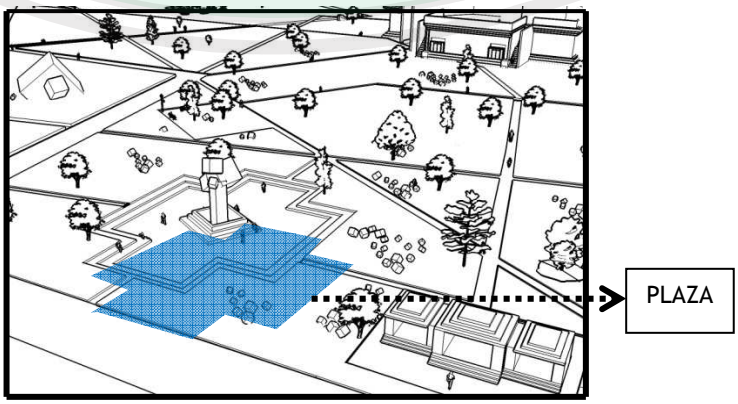 Gambar 4.23 Plaza penghubung sirkulasi pengunjung, (Hasil Analisis.2008)

4.2.4.10 Analisis Kebisingan

No	Kondisi Eksisting
	Untuk sebelah utara tapak terdapat sumber kebisingan rendah yaitu dari perpustakaan bung Karno dan komplek pemakaman umum. Jalan yang memisah tapak tidak begitu bising karena merupakan jalan Kalasan dengan intensitas kendaraan sedikit.

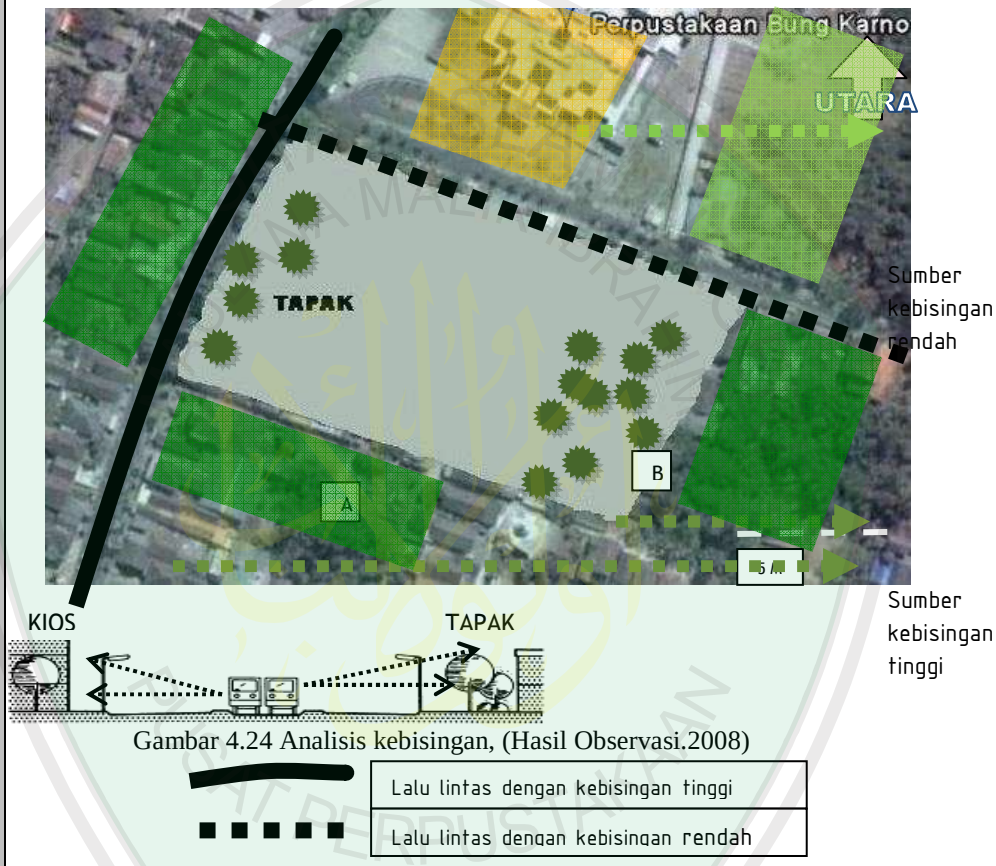

Gambar 4.24 Analisis kebisingan, (Hasil Observasi.2008)

Sumber kebisingan paling besar dihasilkan dari arah jl. Ir. Juga terdapat kios-kios souvenir dan pada selatan dan timur tapak terdapat kebisingan berasal dari pemukiman penduduk.

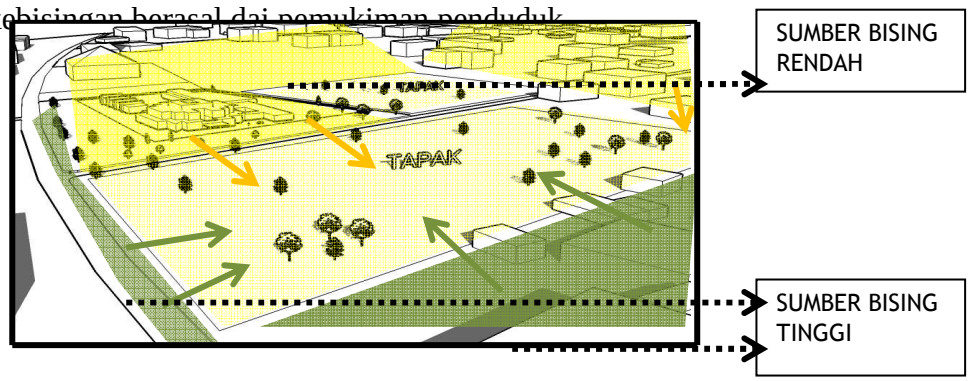

Gambar 4.25 Sumber bising dari luar tapak, (Hasil observasi.2008)

	Tanggapan Analisa Kebisingan
1	Salah satu alternatif penyelesian kebisingan pada tapak yaitu dengan cara *cut and feell* yaitu dengan meninggikan atau merendahkan posisi lantai dasar bangunan. Penyelesaian permasalahan ini sudah diterapkan pada perpustakaan dan museum Bung Karno yaitu dengan merendahkan posisi lantai dasar dan hal ini akan diterapkan juga pada bangunan ini, perendahan posisi lantai dasar dilakukan dengan menggali tapak sedalam 1-2 meter. Selain menggunakan metode diatas pada tapak juga akan ditempatkan vegetasi, dengan ditempatkan vegetasi yang tinggi (pohon) maupun pada tanah (rumput). 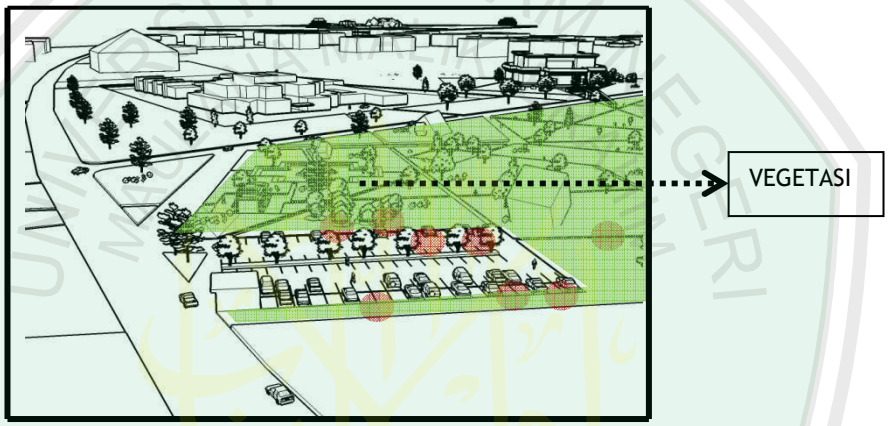 Gambar 4.26 Penempatan banyak vegaetasi pada tapak, (Hasil analisis.2008)
2	Alternatif kedua yaitu dengan penempatan bangunan jauh dari sumber kebisingan tinggi yaitu dari jalan Ir.Soekarno. 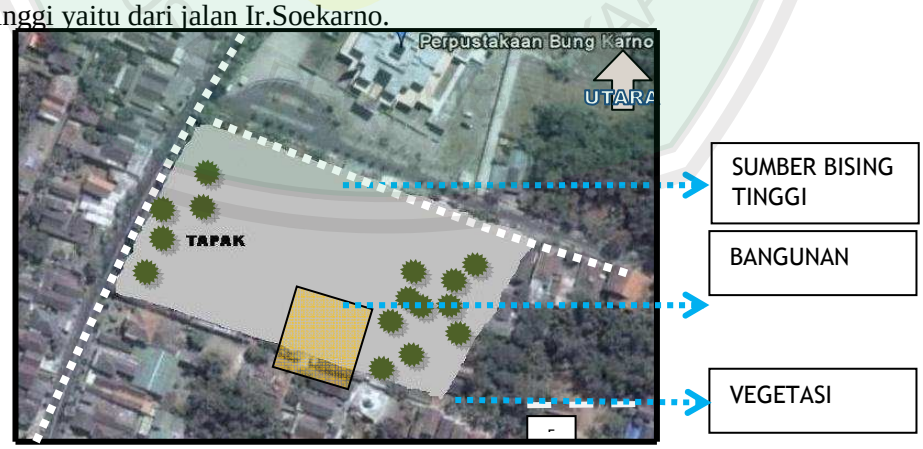 Gambar 4.27 Penempatan bangunan jauh dari sumber bising, (Hasil analisis.2008) Dengan penggunaan dua metode ini diharapkan mampu menyelesaikan masalah kebisingan didalam tapak.

4. 2.4.11 Analisis ZonaTapak

No	Kondisi Eksisting
	Analisis zona pada tapak digunakan untuk memudahkan dalam proses perancangan bangunan. Hal ini dikarenakan sudah terogansirnya ruang-ruang yang ada pada tapak tersebut, penempatan bangunan dan penempatan ruang terbuka pada tapak, juga peletakan antar ruang yang diletakan dekat dengan entrance maupun ruang yang jauh dari entrance.

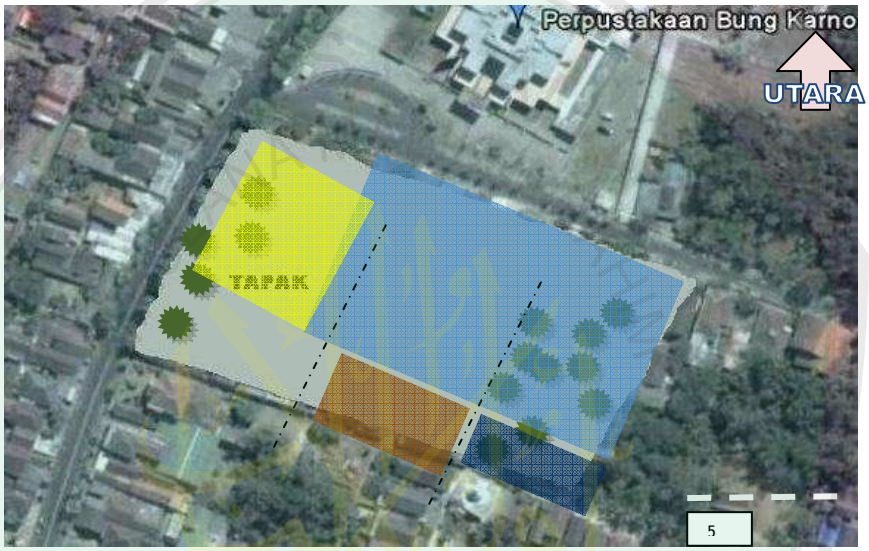

Gambar 4.28 Analisis Zoning, (Hasil analisis.2008)

Berdasarkan kebutuhan, tapak dizonifikasikan menjadi:

1. Zona Konservasi & Edukasi
2. Zona Rekreasi
3. Zona Penunjang
4. Zona Pengelola dan Servis

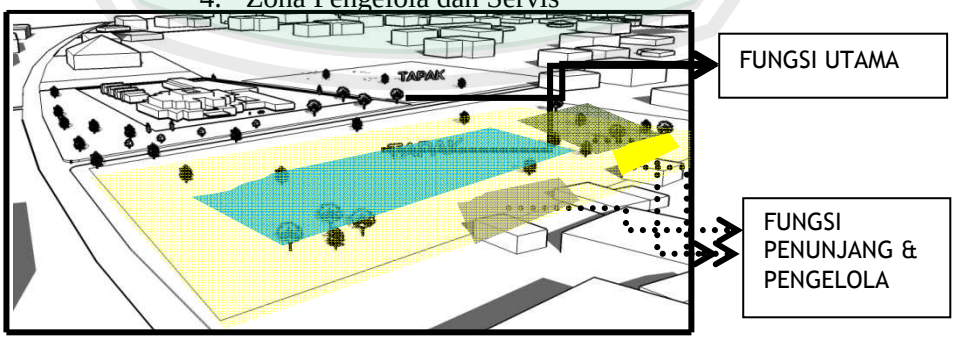

Gambar 4.29 Zoning tapak berdasarkan fungsi. (Hasil analisis.2008)

Zoning pada tapak ditentukan oleh fungsi bangunan pada tapak terkait dengan hubungan antar tiap unit fungsi.

	Tanggapan Analisis zoning
	Penempatan zona utama yang berupa ruang konservasi dan edukasi atau ruang apresiasi pada tempat yang jauh dari sumber kebisingan. Ruang-ruang ini berupa ruang pamer indor dan ruang pamer outdor, kelas-kelas bimbingan, auditorium dan perpustakaan. Sedangkan untuk zona rekreasi dan penunjang seperti cafe, gift shop dan sarana bermain dibagian tapak yang mudah dijangkau oleh pengunjung, peletakan area parkir juga akan mempengaruhi sirkulasi kendaraan yang keluar masuk pada tapak. Untuk zona servis penempatanya jauh dari sirkulasi pengunjung. Hal ini disebabkan ruang-ruang pada zona servis mempunyai aktivitas yang tinggi guna berjalanya semua sistem pada bangunan ini.

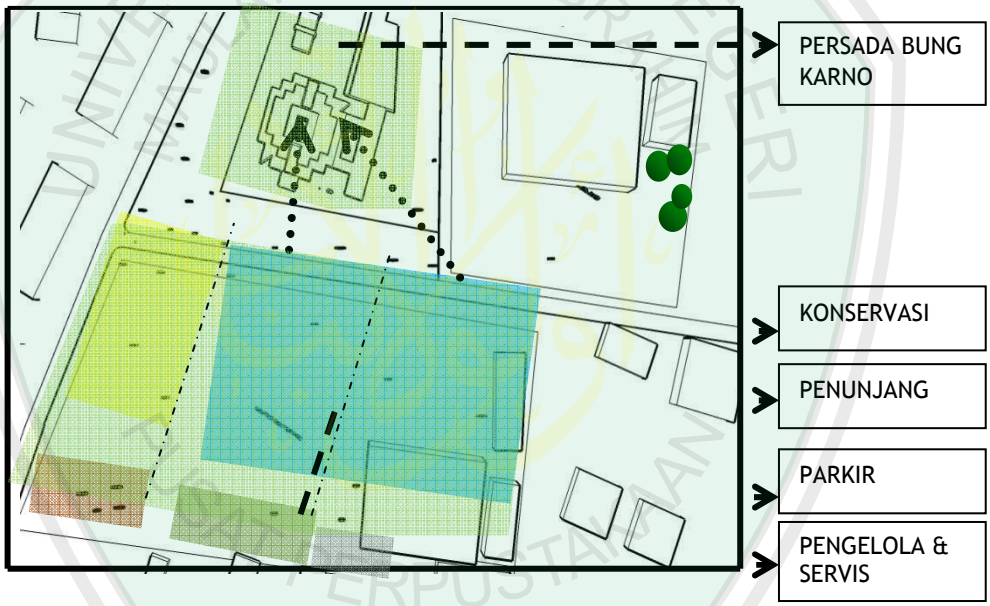

Gambar 4.30 Pembagian zona pada tapak, (Hasil analisis.2008)

4.2.4.12 Analisis Vegetasi

No	Kondisi Eksisting
	Vegetasi yang terdapat pada kedua tapak yaitu pada sebelah timur atau pada tapak merupakan potensi pemisah antara museum dengan pemukiman.

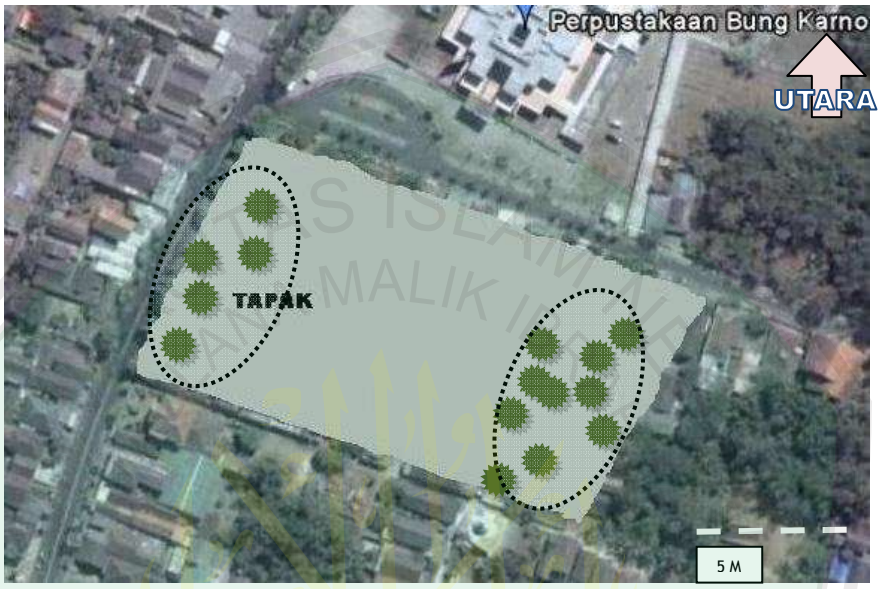

Gambar 4.31 Analisis vegetasi, (Hasil Observasi.2008)

Sedangkan vegetasi pada tapak sebelah selatan atau tapak merupakan potensi sebagai peneduh area parkir pengunjung. Juga potensi sebagai penetralisir hembusan angin ke bangunan da ke tapak.

Gambar 4.32 Potensi vegetasi pada tapak, (Hasil observasi.2008)

Jadi vegetasi pada tapak merupakan potensi tapak sehingga keberadanya tidak perlu dihilangkan.

	Tanggapan Analisa vegetasi
1	Pada perancangan selanjutnya, vegetasi yang telah ada pada tapak akan dibiarkan dan ditambahi sebagi peneduh bagi pengunjung. Vegetasi selain untuk pengaturan tata hijau dalam tapak, pemilihan vegetasi guna mendukung konsep tapak yang ingin menghadirkan kembali suasana dijaman Majapahit.
1	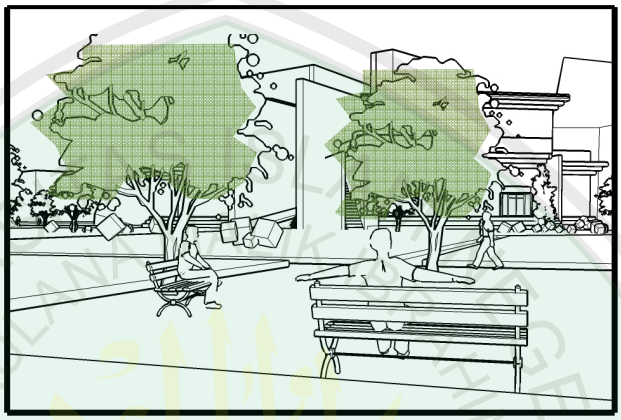 Gambar 4.33 vegetasi sebagai peneduh, (Hasil analsis.2008)
2	Vegetasi ditempatkan di sepanjang jalur sirkulasi pengunjung pada tapak juga pada tempat parkir, sebagai pengarah jalur sirkulasi untuk kendaraan dan sirkulasi pengunjung.
	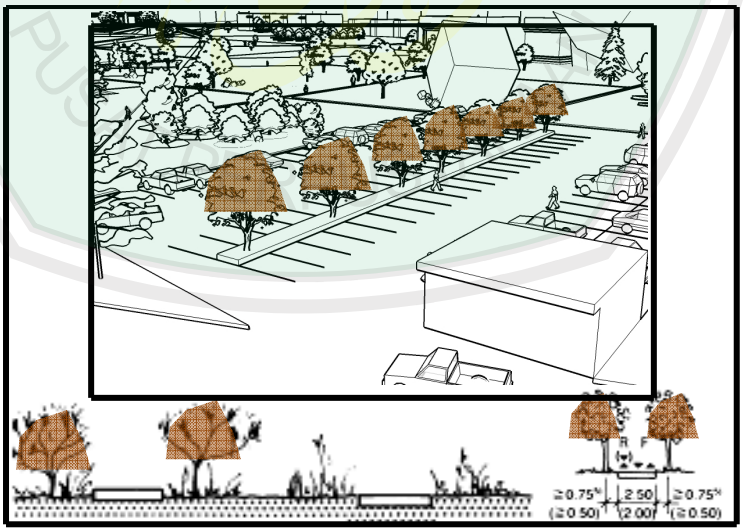 Gambar 4.34 Vegetasi sebagai pengarah, (Hasil analisis.2008)
	Penempatan vegetasi pada area parkir dan pada jalur sirkulasi pengunjung pada tapak akan membantu mengarahkan kendaraan dan pengunjung pada sirkulasi yang ada.

4.3. Analisis Fungsi

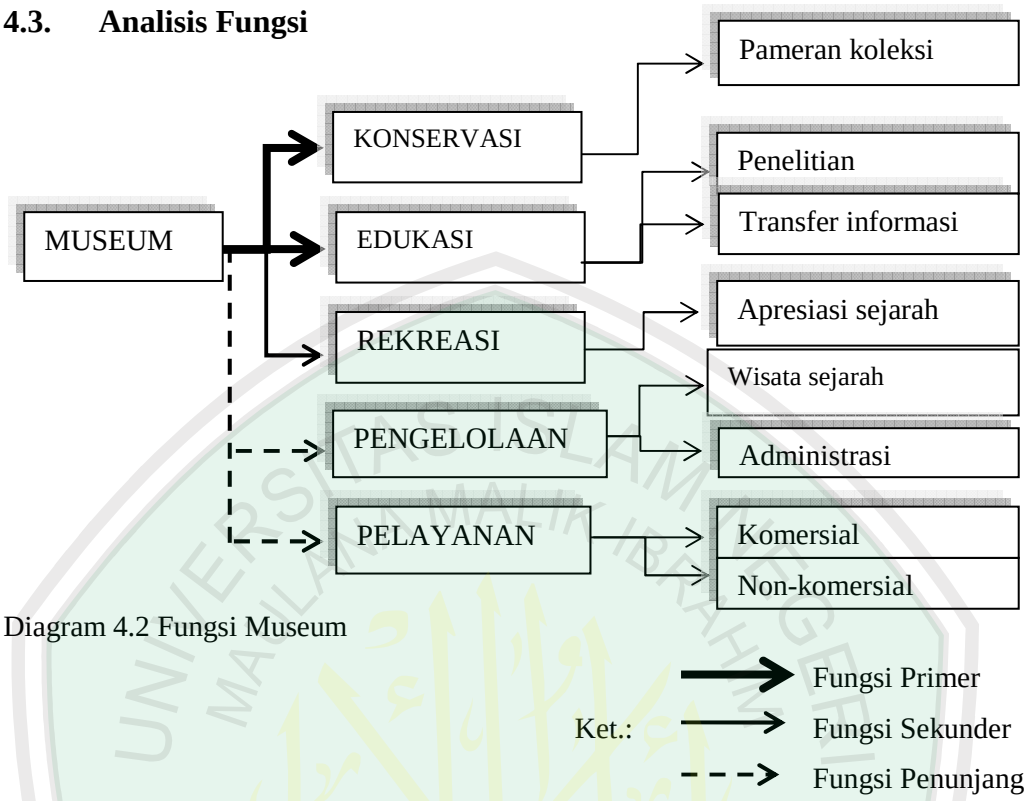

Diagram 4.2 Fungsi Museum

1. Fungsi Utama

Tabel 4.3 Analisis fungsi utama

No	Fungsi	Jenis Fungsi	Keterangan
1	Primer	Konservasi (conserve)	Fungsi konservasi ini berkaitan dengan pengelolaan koleksi museum
		Pendidikan (education)	Fungsi pendidikan ini berkaitan dengan upaya memberikan informasi mengenai sejarah tentang koleksi museum
2	Sekunder	Rekreasi (enjoyment)	Fungsi rekreasi ini berkaitan dengan upaya memberikan wisata sejarah dan apresiasi terhadap sejarah melalui unsur rekreatif dengan harapan adanya dinamisasi dalam museum

Sumber: Hasil analisis.2008

2. Fungsi Penunjang

Tabel 4.4 Analisis fungsi penunjang

No	Fungsi	Keterangan
1	Pengelolaan (management)	Fungsi pengelolaan ini berkaitan dengan tata administrasi dalam menjalankan misi museum dan penyelenggaraan museum
2	Pelayanan (servicing)	Fungsi pelayanan ini menyediakan fasilitas penunjangmuseum dalam menjalankan perannya yang terdiri dari: a. Fungsi pelayanan komersial, misalnya: • pelayanan tiketing museum • pelayanan konsumsi • pelayanan komonikasi • pelayanan kesehatan • pelayanan penitipan • pelayanan pengiriman b.Fungsi pelayanan non-komersial, misalnya: • pelayanan peribadatan • pelayanan MCK • perawatan bangunan • building support (keamanan, MEE)

Sumber: Hasil Analisis. 2008

4.4. Analisis Aktifitas

Analisis kebutuhan ruang berdasarkan fungsi dan pelaku serta aktivitas pengunjung di dalam serta macam kebutuhan ruang yang diperlukan untuk melakukan aktivitas di dalam museum.

1. Fungsi Utama

Tabel 4.5 Analisis aktivitas fungsi utama

Unit Fungsi	Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan macam ruang
Konservasi	-Pengunjung khusus -Bagian konservasi	-Survei -Meneliti koleksi museum -Analisa koleksi museum	-Ruang ikatan peminat museum -Ruang peneliti khusus -Ruang-ruang preparasi
Rekreasi	-pengunjung umum dan khusus	-Melakukan koordinasi -Memperoleh informasi -Melihat pameran museum -Merenung/instrospeksi diri -Mengpresiasi pemeran	-Hall/lobby -Ruang pengenalan -Ruang pamer museum -Ruang kontemplasi -Panggung terbuka
Edukasi	-Pengunjung khusus	-Membaca di perpustakaan -Melihat film perjuangan -Mengikuti seminar -Mengikuti program investasi	-Perpustakaan -Auditorium -Auditorium -Ruang investasi

2. Fungsi penunjang

Tabel 4.6 Analisis aktivitas fungsi penunjang

Unit Fungsi	Pelaku	Aktivitas	Kebutuhan macam ruang
Pengelola	-Kepala museum -Bagian tata usaha -Bagian teknis koleksi -Bagian preparasi -Bagian bimbingan	-Memimpin museum -Mengkoordinir museum -Menangani keuangan museum -Menangani administrasi museum -Menangani kepegawaian museum -Menangani perlengkapan musem -Menangani kebersihan museum -Menangani keamanan museum -Menangani perpustkaan -Menangani auditorium -Menulis, menerima tamu -Membuat tema pameran -mengumpulkan koleksi -Meneliti lokasi -Membuat data fisik koleksi -Membuat konsep label -Mengelola koleksi -Bekerja, menulis/mengetik -Menerima/mengirim koleksi -Mendata koleksi -Mendiagnosa kondisi koleksi -Melakukan preservasi/konservasi -Melakukan restorasi -Menyimpan koleksi -Mengkarantina yang akan dipamerkan -Menyimpan peralatan -Menulis, menerima tamu -Membuat label koleksi -Melakukan bimbingan -Melakukan publikasi museum	-Ruang kepala -Ruang rapat+ruang tamu -Ruang subbag keuangan -Ruang administrasi -Ruang kepegawaian -Ruang perlengkapan -Ruang perlengkapan -Ruang keamanan -Ruang perpustakaan -Ruang auditorium -Ruang kurator+staff -Ruang studio koleksi - Ruang studio koleksi - Ruang studio koleksi - Ruang studio koleksi - Ruang studio koleksi -Ruang pamer museum -Ruang preparator/konservator -Ruang penerimaan/pengiriman -Ruang registrasi -Ruang pemeriksaan lab -Ruang preservasi/konservasi -Ruang restorasi -Gudang koleksi -Ruang karantina -Gudang peralatan -Ruang edukator+staff -Ruang edukator+staff -Ruang pamer museum -Ruang kelas/auditorium
Pelayanan *a.Komersial* Konsumsi Transaksi jual-beli Komunikasi Kesehatan Penitipan Pengiriman	-Pengunjung	 -Makan/minum -Membeli tiket masuk museum -Berbelanja cinderamata museum -transaksi pengambilan uang -Menggunakan telepon umum -Menggunakan internet -Berobat -Menitipkan barang -Menitipkan kendaraan	 -Coffe shop -Loket karcis -Gift shop -ATM centre -Wartel -Warnet -Ruang kesehatan/ P3K -Ruang penitipan barang -Area parkir pengunjung -Warpostel

Peribadatan MKCK Konsumsi Transaksi jual-beli Komunikasi Kesehatan Penitipan Pengiriman b.*Non-komersial* Peribadatan MKCK\ Perawatan bangunan Building support	Pengelola/karyawan/staff	-Pengiriman barang pos -Beribadah -Buang air kecil/besar -Cuci tangan/muka -Makan/minum -Membeli tiket masuk museum -Berbelanja cinderamata museum -transaksi pengambilan uang -Menggunakan telepon umum -Menggunakan internet -Berobat -Menitipkan barang -Menitipkan kendaraan -Pengiriman barang pos -Beribadah -Buang air kecil/besar -Merawat bangunan -Menjaga keamanan -Utilitas -Bongkar muat	-Musholla+tempat wudlu -Toilet -restroom -Coffe shop -Loket karcis -Gift shop -ATM centre - telepon umum -Warnet -Ruang kesehatan/ P3K -Ruang penitipan barang -Area parkir pengunjung -Warpostel -Musholla+tempat wudlu -Toilet -restroom -Ruang kebersihan -Gudang peralatan -Ruang kontrol (CCTV) -Pos jaga -Ruang MEE -Loading dock

Sumber: Hasil analisis. 2008

4.5. Analisis Pelaku

Berdasarkan data museum ada dua pelaku, yaitu: (1) pengunjung (2) pengelola. Untuk pengunjung adalah pelajar, mahasiswa, peneliti ahli, dan pengunjung umum dalam hal ini adalah masyarakat umum. Dari kedua jenis pengunjung tersebutakan terdapat dua karakterkunjungan museum yang diperinci sebagai berikut:

Jenis pengunjung dan karakter pengunjung:

Tabel 4.6 Anlisis pelaku

No	Jenis Pengunjung		Karakter Kunjungan	Alternatif Perilaku
1	**khusus**	pelajar, mahasiswa, peneliti ahli /kolektor	Berkunjung dengan tujuan spesifik, misalnya survei atau tugas penelitian	1.Datang – Parkir – Melihat pameran – Meneliti pameran - Survey - Diskusi – Pulang 2.Datang – Parkir – Diskusi- Melihat pameran – Meneliti pameran - Survey – Pulang

2	**umum**	pengunjung umum (masyarakat umum)	Berkunjung tanpa tujuan spesifik, lebih merupakan kegiatan rekreatif	1.Datang – Parkir – Melihat pameran - Rekreasi – Pulang 2.Datang – Parkir – jalan-jalan- Rekreasi - Melihat pameran – Pulang

Sumber: Hasil analisis. 2008

Berdasarkan jumlah kunjungan Museum dan perpustakaan Bung Karno bulan Januari hingga Mei 2007, pengunjung anak-anak, dalam hal ini adalah pelajar, mencapai 58,71 persendari jumlah kunjungan total 17.603 pengunjung. Hal ini disebabkan karena kegiatan belajar mengajar berkaitan langsung dengan fungsi edukatif museum, sehingga museum menjadi lokasi kunjungan wisata bagi sekolah-sekolah.

Besarnya prosentase kunjungan tersebut menunjukan bahwa sebagian besar pengunjung museum adalah anak-anak, dalam hal ini pelajar. Untuk itu, perancangan museum hendaknya dapat memahami karakteristik golongan ini untuk direspon dalam museum.

Pelaku kedua dalam museum adalah pengelola atau penyelenggara museum. Penyelenggara merupakan suatu kegiatan sedangkan pengelolaan merupakan kegiatan yang otonom dari unit yang dibina. Umumnya dunia permuseuman mengenal dua unsur utama dalam penyelenggara museum, yaitu pemerintah dan swasta.

4.6. Analisis Ruang

4.6.1. Analisis Persyaratan Ruang

Ruang utama adalah ruang-ruang pamer yang memerlukan perhatian khusus. Oleh karena itu ada beberapa persyaratan utama yang harus dipenuhi agar dapat memenuhi fungsinya. diuraikan sebagai berikut:

a. Pencahayaan

Intensitas dan jenis penerangan pada ruang pamer secara umum harus disesuaikan dengan kebutuhan tiap jenis kegiatan yang ada pada tiap ruang. dengan menggunakan cahaya alami pada siang hari dan cahaya buatan pada malam hari. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi beban pencahayaan buatan

dan beban energi pada siang hari. Oleh karena itu diperlukaan bukaan secukupnya untuk keperluan cahaya tanpa mengabaikan penggunaan *sunscreen* untuk menghindari kondisi termal yang berlebihan ataupun *discomfort glare*/silau/silau dari cahaya alami. Oleh karena itu, penggunaan material bukaan/jendela harus benar-benar diperhitungkan.

Seperti menggunakan material kaca tembus pandang. Disamping itu, bukaan-bukaan tersebut sebisa mungkin harus dihadapkan kearah utara atau selatan. Penyimpangan dari ketentuan ini harus ada penyelesaian sedemikian rupa untuk menghindarkan sinar matahari masuk langsung ke dalam ruang. Sehingga tidak mengganggu aktivitas didalam ruangan.

Penempatan titik lampu untuk penerangan buatan harus mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- Diperhitungkan terhadap bidang kerja pada tiap ruang yang bervariasi antara 0.75 m sampai dengan 1.50 m.
- Kemudahan penjangkauan dalam rangka pemeliharaan dan penggantian komponen yang rusak.

b. Penghawaan

Penghawaan ruangan, apabila tidak disyaratkan lain, menggunakan sistem penghawaan silang. Letak dan ukuran lubang penghawaan harus dipertimbangkan berdasarkan kegiatan, terutama posisi orang yang ada dalam ruang. Udara kotor sebagai akibat kegiatan dalam ruang harus dinetralisasi sebelum dibuang keluar ruang. Udara yang keluar dari salah satu ruangan, diupayakan tidak masuk ke ruangan yang lain walaupun bau dan kandungan materinya tidak berbahaya lagi kesehatan. Namun, pada ruangan ini menggunakan penghawaan buatan yaitu AC. Penggunaan penghawaan buatan disesuaikan dengan tuntutan akustik ruang yang memerlukan ketenangan tanpa gangguan suara dari luar. Dengan dasar itu, maka bukaan ruang tidak ada, sehingga tidak mungkin untuk mengandalkan sirkulasi udara dengan penghawaan alami.

Tabel 4.8 Persyaratan ruang

Jenis Ruang	Pencahayaan		Penghawaan		View		Akustik
	Alami	Buatan	Alami	Buatan	Ke dalam	Ke luar	
Hall/lobby	✓	✓	✓	-	✓	✓	✓
Ruang pengenalan	✓	-	-	✓	✓	-	✓
Ruang pamer museum	✓	-	✓	-	✓	-	-
R.ikatanpem. museum	✓	-	-	✓	-	✓	-
Ruang peneliti khusus	✓	-	-	✓	-	✓	✓
Ruang preparasi	-	✓	-	✓	✓	-	-
Ruang kontemplasi	-	✓	✓	-	-	✓	-
Perpustakaan	✓	-	✓	✓	✓	✓	✓
Auditorium	✓	-	✓	✓	-	✓	✓
Ruang investasi	-	✓	-	✓	✓	-	-
Toilet	✓	-	✓	-	✓	-	✓
Ruang kepala	-	✓	✓	-	✓	-	✓
Ruang rapat	✓	✓	✓	-	✓	-	-
Ruang tamu	✓	-	✓	-	✓	-	-
Ruang administrasi	✓	-	-	✓	-	✓	✓
Ruang kepegawaian	✓	-	-	✓	-	✓	-
Ruang perlengkapan		✓	-	✓	-	✓	-
Ruang keamanan	✓	-	✓	-	-	✓	-
Ruang kurator	-	✓	✓	-	✓	-	✓
Ruang studio koleksi	✓	-	✓	-	-	✓	✓
Ruang staff	✓	-	-	✓	✓	-	✓
Ruang pengiriman	-	✓	-	✓	-	✓	-
Ruang registrasi	✓	-	-	✓	✓	-	-
Laboratorium	✓	-	✓	-	-	✓	✓
Ruang konservasi	✓	-	✓	-	-	✓	-
Ruang restorasi	-	✓	-	✓	✓	-	-
Gudang koleksi	-	✓	-	✓	✓	-	-
Gudang peralatan	-	✓	-	✓	✓	-	✓
Ruang investasi	✓	-	✓	-	✓	-	✓
Loket karcis		✓	-	✓	✓	-	✓
Coffe shop	✓	✓	✓	-	-	✓	-
Gift shop	✓	-	✓	-	✓	✓	✓
Ruang penitipan brg	✓	-	✓	-	-	✓	-
ATM centre	-	✓	-	✓	-	✓	-
Wartel	-	✓	-	✓	✓	-	-
Warnet	-	✓		✓	✓		-
Ruang kesehatan/ P3K	✓	-	✓	-	-	✓	-
Warpostel	-	✓	-	✓	-	✓	-
Tempat wudlu	✓	-	-	✓	✓	-	-
Musholla	✓	-	✓	-	✓	-	✓
Toilet	✓	-	✓	-	✓	-	✓

Restroom	✓	-	✓	-	✓	-	-
Ruang kebersihan	-	✓	-	✓	✓	-	-
Gudang peralatan	-	✓	✓	-	✓	-	-
Ruang kontrol	✓	-	✓	-	-	✓	✓
Pos jaga	✓	-	✓	-	-	✓	✓
Ruang MEE	✓	✓	✓	-	✓	-	-
Loading dock	✓	-	-	✓	-	-	-

Sumber: Hasil analisis. 2008

4.6.2. Analisis jumlah dan luas ruang

a. Fungsi Utama

Tabel 4.9 Analisis jumlah dan luas ruang fungsi utama

Jenis Ruang	Jumlah	Kapasitas	Luas/m² Standar	Perhitungan	Sumber
-R. peminat museum -Ruang peneliti -Ruang preparasi -Toilet	1 1 1 4	50 orang 10 orang 10 orang 6 orang	2 m²/ 0rang 1,35 m²/ 0rang 2 m²/ 0rang 1.20 m²/ 0rang	50×2 m² = 100 m² 10×1,35 m² =13,5 m² 10×2 m² = 20 m² 4×1.20 m² = 4.8m²	Neufert
-Hall/lobby -Ruang pengenalan -Ruang pamer -Ruang kontemplasi -Panggung terbuka -Toilet	1 2 2 1 1 6	100 orang 15 orang 150 orang 20 orang 75 orang 8 orang	1,35 m²/ 0rang 2 m²/ 0rang 1,35 m²/ 0rang 2 m²/ 0rang 2 m²/ 0rang 1.20 m²/ 0rang	100×1,35m²= 135 m² 2×15×2 m² = 60 m² 2×150×1,35m²=202 m² 20×2 m² = 60 m² 75×2 m² = 150 m² 6×8×1.20m²= 57.8m²	Neufert
-Perpustakaan -Auditorium -Ruang investasi -Toilet	1 3 2 4	120 orang 40 orang 25 orang 6 orang	1,35 m²/ 0rang 1,35 m²/ 0rang 2 m²/ 0rang 1.20 m²/ 0rang	120×1,35 m²=162 m² 3×40×1,35m²=162m² 2×25×2 m² = 100 m² 4×1.20 m² = 4.8m² **Total = 1231.1 m²**	

Sumber: Hasil analisis. 2008

b.Fungsi Penunjang

Tabel 4.10 Analisa jumlah dan luas ruang fungsi penunjang

Jenis Ruang	jumlah	Kapasitas	Luas/m² Standar	Perhitungan	Sum Ber
Pengelola -Ruang kepala -R.rapat -R.bag keuangan -R. administrasi -Ruang pegawaian -R perlengkapan -Ruang keamanan	 1 4 2 4 6	 8 orang 15 orang 6 orang 6 orang 5 orang	 1,35 m²/ 0rang 1,35 m²/ 0rang 1,35 m²/ 0rang 1,35 m²/ 0rang 1,35 m²/ 0rang	 1×8×1,35 m²=10.8 m² 4×15×1,35 m² = 81 m² 2×6×1,35 m² = 16.2 m² 4×6×1,35 m² = 32.4 m² 6×5×1,35 m² = 40.5 m²	Neufert

-Ruang kurator	4	8 orang	1,35 m²/ 0rang	4×8×1,35 m² = 43.2 m²	
-Ruang koleksi	4	8 orang	1,35 m²/ 0rang	4×8×1,35 m² = 43.2 m²	
-Ruang staff	5	8 orang	1,35 m²/ 0rang	5×8×1,35 m² = 27 m²	
-Ruang pengiriman	3	10 orang	1,20 m²/ 0rang	3×10×1,20 m² = 36 m²	
-Ruang registrasi	4	10 orang	1,35 m²/ 0rang	4×10×1,35 m² = 54 m²	
-Ruang lab	2	15 orang	1,35 m²/ 0rang	2×15×1,35 m² = 40.5 m²	
-Ruang konservasi	2	10 orang	1,35 m²/ 0rang	2×10×1,35 m² = 27 m²	
-Ruang restorasi	1	13 orang	1,25 m²/ 0rang	1×13×1,25 m² = 16.5 m²	
-Gudang koleksi	2	7 orang	1,35 m²/ 0rang	2×7×1,35 m² = 18.5 m²	
-Ruang karantina	1	8 orang	1,35 m²/ 0rang	8×8×1,35 m² = 86.4 m²	
-Gudang peralatan	2	30 barang	0.8 m²/ barang	2×30×0.8m² = 48 m²	
-Ruang staff	1	10 orang	1,35 m²/ 0rang	1×10×1,35 m² = 13.5 m²	
-Ruang kelas	3	6 barang	0.8m²/ barang	3×6×0.8 m² = 12.8 m²	
-Toilet	4	4 orang	1,35 m²/ 0rang	3×4×1,35 m² = 16.2 m²	
	4	30 orang	1,20 m²/ 0rang	4×30×1,20 m² = 144 m²	
	4	4 orang	1,20 m²/ 0rang	4×4×1,20 m² = 19.2 m²	
				Total = 823.9 m²	

Sumber: Hasil analisis. 2008

Pengunjung					Neufert
-Coffe shop	2	35 orang	1,35 m²/ 0rang	2×35×1,35 m² = 94 m²	
-Loket karcis	4	4 orang	1,20 m²/ 0rang	4×4×1,20 m² = 19.2m²	
-Gift shop	3	10 orang	1,20 m²/ 0rang	3×10×1,20 m² = 38 m²	
-ATM centre	1	3 orang	1,15 m²/ 0rang	3×40×1,35 m² = 162 m²	
-Wartel	1	2 orang	1,30 m²/ 0rang	3×40×1,35 m² = 162 m²	
-Warnet	2	6 orang	1,35 m²/ 0rang	3×40×1,35 m² = 162 m²	
-Ruang kesehatan	2	8 orang	1,35 m²/ 0rang	2×8×1,35 m² = 21.6 m²	
-Ruang penitipan	1	6 orang	1,20 m²/ 0rang	2×6×1,20 m² = 14.4 m²	
-Parkir pengunjung	1	50 mobil	4×3 m²/ mobil	50×12 m² = 600 m²	
-Warpostel	2	10 orang	1,35 m²/ 0rang	1×10×1,35 m² = 135 m²	
-Musholla	4	50 orang	1,15 m²/ 0rang	3×50×1,15 m² = 172 m²	
-Toilet	2	6 orang	0.8 m²/ 0rang	4×6×0.8 m² = 19.2 m²	
-restroom	1	8 orang	0.8 m²/ 0rang	2×8×0.8 m² = 12.8 m²	
-Ruang kebersihan	2	10 orang	0.8 m²/ 0rang	3×10×0.8 m² = 24 m²	
-Gudang	1	10 orang	0.8 m²/ 0rang	2×10×0.8 m² = 16 m²	
-R. kontrol (CCTV)	2	2 orang	1,35 m²/ 0rang	1×4×1,35 m² = 5.4 m²	
-Pos jaga	1	5 orang	1,00 m²/ 0rang	2×5×1,00 m² = 10 m²	
-Ruang MEE	1	6 orang	1,20m²/ 0rang	1×6×1,20 m² = 7.2 m²	
-Loading dock	1	4 orang	1,35 m²/ 0rang	1×4×1,35 m² = 5.4 m²	
				Total=1680.2m² Pengelola pengunjung **823+1680.2=2504m²**	

Sumber: Hasil analisis. 2008

c. Luas area parker

Tabel 4.11 Analisa jumlah dan luas ruang fungsi penunjang

Jenis ruang	Kapasitas	Luas/m² Standar	Perhitungan	Sumber
-sepeda dan sepeda motor -mobil -sirkulasi	35% 25% 10%	700 m²/unit 700 m²/unit 700 m²/unit	700 m² 625 m² 475 m²	Asumsi
			Total luas area parkir= 1790 m²	

Sumber: Hasil analisis. 2008

Total semua kebutuhan ruang:

1. Luas bangunan:

   Fungsi Utama : 1231 m²

   Fungsi Penunjang : 2504 m² +

   3735 m²

2. Luas area parkir : 1790 m²

Dari hasil analisis besaran ruang diatas, ditentukan luas area sirkulasi tapak. Sebagai berikut: luas keseluruhan tapak – luas bangunan dan area parkir.

Luas bangunan :13.320 m²

Luas area parkir : 5.425 m² -

Luas sikulasi tapak 7.895 m²

Dari perhitungan-perhitungan tersebut maka dapat diperoleh luas keseluruhan tapak yang dibutuhkan untuk perancangan museum ini, yakni;

Luas total: = luas bangunan + luas sirkulasi + luas area parkir.

= 3735 m² + 7.895 m² + 1790 m²

= 13. 320 m² (total luas keseluruhan area tapak)

4.6.3. Analisis Sirkulasi Ruang

Faktor yang juga berpengaruh pada keberhasilan suatu pemeran selain penataan benda koleksi dalam ruang pamer adalah pola sirkulasi yang digunakan. Dalam perancangan museum, pola sirkulasi ruang pamer museum harus memperhatika hal-hal sebagai berikut:

a. Fleksibilitas ruang pamer untuk dapat mengantisipasi perubahan atau penambahan penyajian barang koleksi dalam batas tertentu.

b. Menghindari terciptanya suasana monoton karena adanya hubungan antara ruang yang satu dengan ruang yang laindalam satu garis lurus.

Dalam perancangan museum yang terpenting adalah bagaimana perancangan sirkulasi yang baik agar bengunjung dengan mudah mencapai tempat-tempat yang diinginkan. Adanya sirkulasi yang baik dapat membantu mengatasi penumpukan masa pengunjungyang terjadi didalam ruang museum sehingga mencegah rasa bosan pada pengunjung.

Saat pengunjung masuk ke dalam museum, harus dapat melihat dengan jelas rute atau jalan ketempat yang dituju. Ada tiga cara untuk mencapai hal tersebut:

1. Memberikan pilihan yang mudah, sehingga pengunjung tidak akan dihadapkan kesulitan mengambil keputusan atau bingung. Pilihan ini dapat dicapai dengan memberikan satu pilihan masuk keruang pamer utama atau lobby.
2. Memastikan kejelasan pandangan pada ruang pamer, sehingga pengunjung dapat selalu mengetahui dimana mereka berada sehingga jalan cerita yang ada pada museum dapat dinikmati dengan baik. Hal ini dapat dicapai dengan merancang museum bersifat terbuka sehingga dapat memberikan alternatif sesegera mungkin keluar bangunan jika terjadi kondisi yang buruk.
3. Menggunakan tanda atau simbol-simbol yang jelas. Misalnya dengan petunjuk arah atau warna.

Konfigurasi jalur sirkulasi ruang pamer dianalisakan sebagai berikut:

Tabel 4.12 Analisis sirkulasi ruang pamer

No	Pola sirkulasi	Kelebihan	Kekurangan
1	Linier 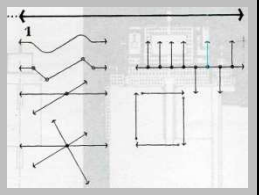	pola ini baik untuk alur gerak pengunjung ruang pamer yang permanen pada museum karena hanya bergerak satu arah	Pola alur gerak ini sifatnya monotan karena pengunjung hanya bergerak searah pada jalur yang ada

2	Radial 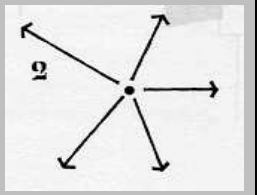	Pola ini baik bagi penngunjung karena pengunjung bisa leluasa mengamati keseluruhan ruang pamer dengan alur gerak yang bebas	Untuk pola ini pada ruang akan terdapat banyak terdapat tempat kosong karena pola ini lebih memaksimalkan pergerakan pengunjung
3	Spiral 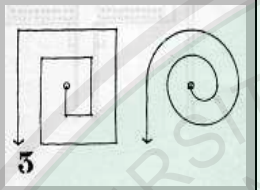	Alur gerak pengunjung pada pola ini akan lebih menarik karena obyek pameran dinikmati secara bertahap dengan menggunakan suatu alur	Alur Pengunjung pada pola ini akan lebih banyak memakan waktu dibanding dengan pola-pola lainya
4	Grid 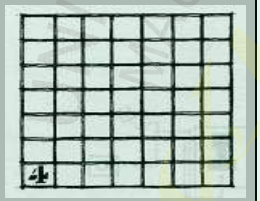	Pola alur ini sangat bagus karena pola ini membentuk alur menjadi segi empat pengunjung bisa menikmati obyek dari empat sisi yang berbeda	Pola ini hanya cocok untuk obyek-obyek yang mempunyai dimensi seperti patung, sedangkan obyek dua dimensi seperti lukisan kurang bagus
5	Jaringan 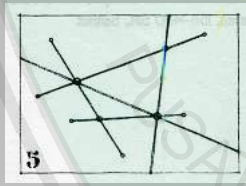	Pola ini sangat bagus untuk menghindari rasa bosan pengunjung karena alur gerak dari pengunjung bisa menghubungkan ketitik tertentu dalam ruang	Pola alur ini tidak cocok untuk pameran yang mempunyai tema dengan alur cerita karena pola gerak pengunjung alurnya tidak menentu
6	Komposit 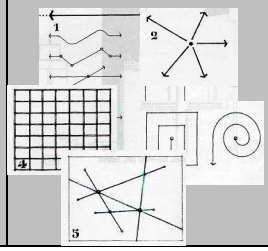	Pola komposit mempunyai banyak alternatif alur gerak karena pola ini merupakan penggabungan dari berbagai pola alur gerak yang sebelumnya sehingga pengunjung mempunyai banyak variasi dalam menentukan arah alur gerak pengamatan	Penerapan pola ini pada museum kurang bagus karena lebih memaksimalkan alur gerak pengunjung sehingga obyek-obyek pameran menjadi terbatas

Sumber: hasil analisis. 2008

4.6.4. Organisasi Ruang

Fungsi Utama Museum

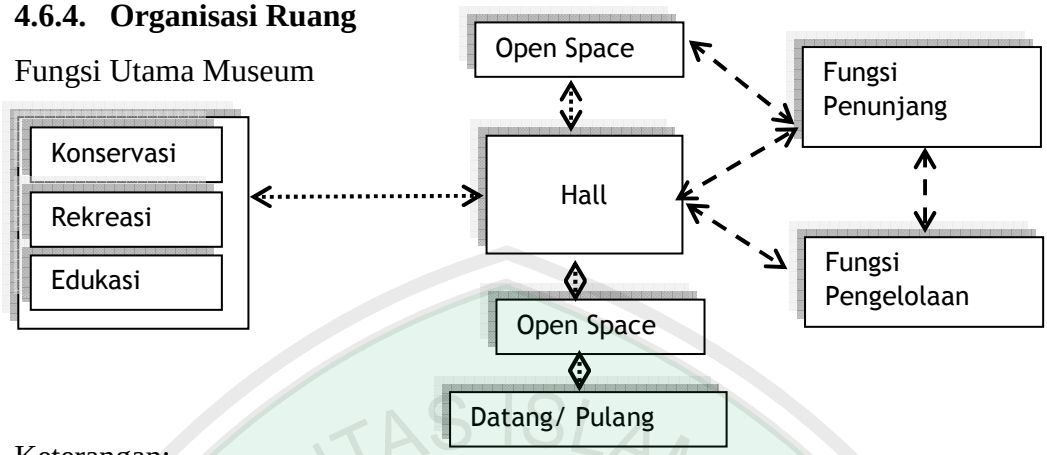

Keterangan:

Hubungan Langsung

Hubungan Tak Langsung

Tabel 4.13 Analisis Pola Organisasi Ruang

no	Organisasi Ruang	Kelebihan	Kekurangan
1	Terpusat	Sebuah ruang dominan terpusat ditengah sebagai ruang primer dengan pengelompokkan ruang sekunder mengelilinginya.	Sirkulasi hanya terpusat pada satu ruang sehingga akses masuk ke ruang-ruang yang lain jadi sulit.
2	Linier	Pola ini mempunyai organisasi yang berurutan dalam satu garis lurus yang berulang pada ruang-ruang yang lain.	Pola organisasi ini kurang bisa menjangkau ruang-ruang yang tidak berhubungan langsung dengan ruang utama.
3	Radial 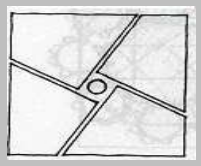	Sebuah ruang pusat yang menjadi acuan organisasi ruang linear berkembang menurut arah jari-jari.	Pola radial ini memunculkan organisasi yang berpusat ditengah sehingga akses kebangunan harus melalui bangunan yang ditengah.
4	Cluster 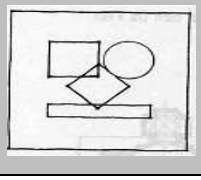	Kelompok yang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri atau hubungan visual.	Pola ini tidak cocok untuk masa bangunan yang mempunyai alur cerita karena tidak mempunyai alur yang pasti.

5	Grid 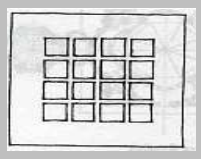	Organisasi ruang-ruang dalam daerah structural grid atau struktur tiga dimensi lain.	Pola ini mempunyai kelemahan yaitu harus terdiri dari bangunan yang bermasa banyak sehingga memunculkan organisasi grid.

Sumber: Hasil analisis. 2008

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN

4.6.4. Pola Hubungan Antar Ruang

Diagaram pola hubungan antar ruang

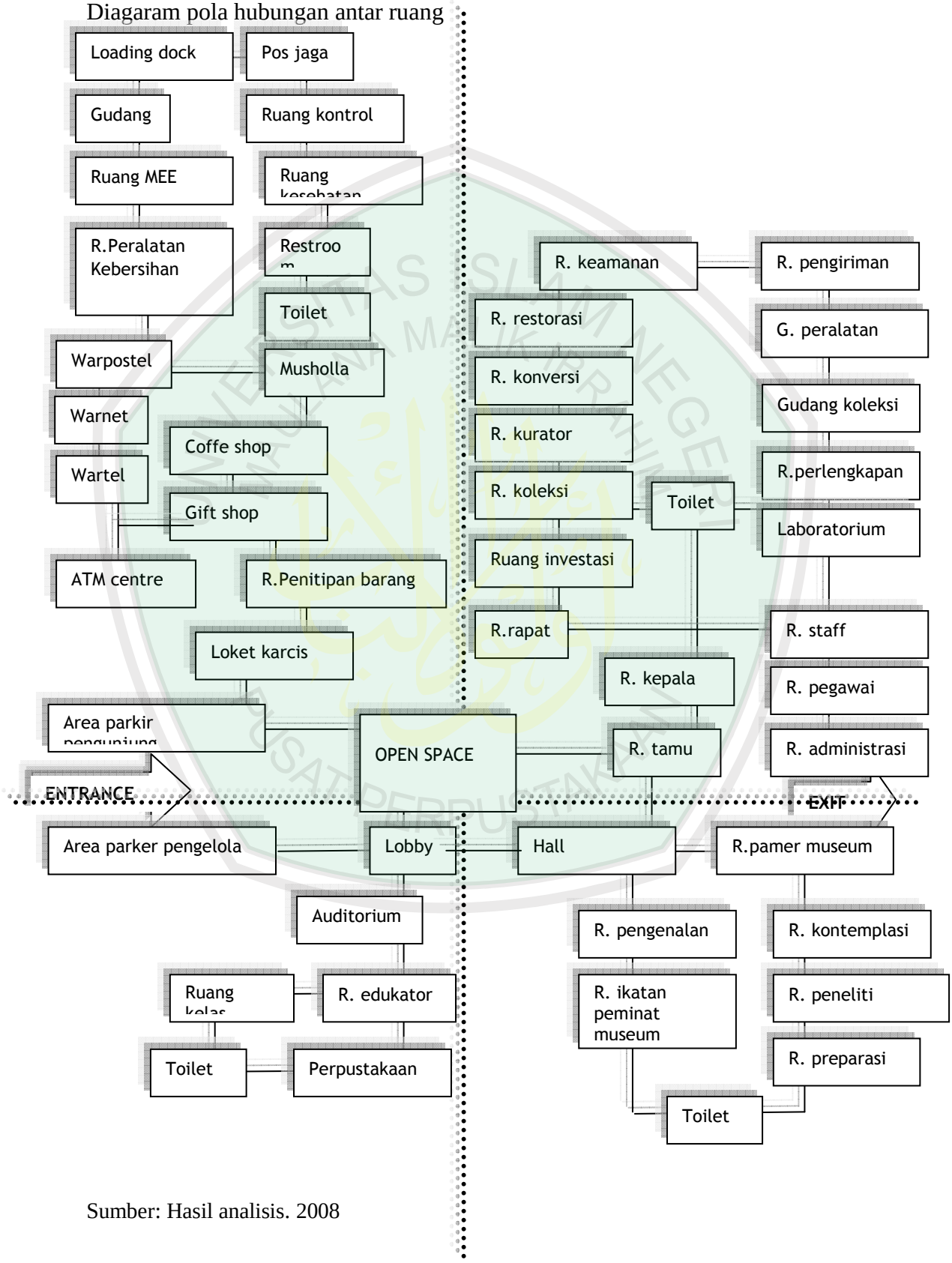

Sumber: Hasil analisis. 2008

4.6.5 Analisis Hubungan Ruang Kelompok Fungsi

Pola hubungan ruang berfungsi untuk menunjukan kedekatan hubungan tiap-tiap ruang yang ada pada suatu kelompok kegiatan. Kegiatan hubungan terbagi menjadi tiga, yaitu hubungan langsung, hubungan tidak langsung dan tidak berhubungan. Kriteria penentuan sifat hubungan ruang dipengaruhi oleh karakteristik kegiatan yang dilakukan didalam ruang satu dengan ruang yang yang lain. Hubungan ruang juga dapat mendukung fleksibilitas dan juga pelaku didalamnya.

- **Ruang-ruang Utama**

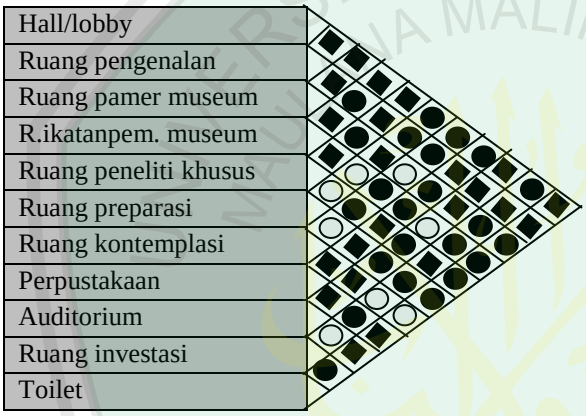

- **Ruang-ruang Pengelola**

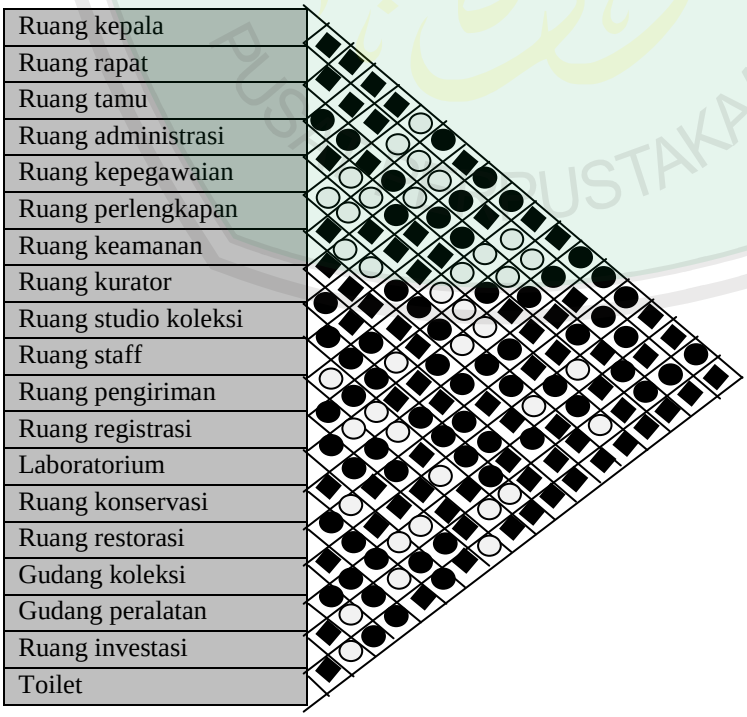

- **Ruang-ruang penunjang dan ruang servis**

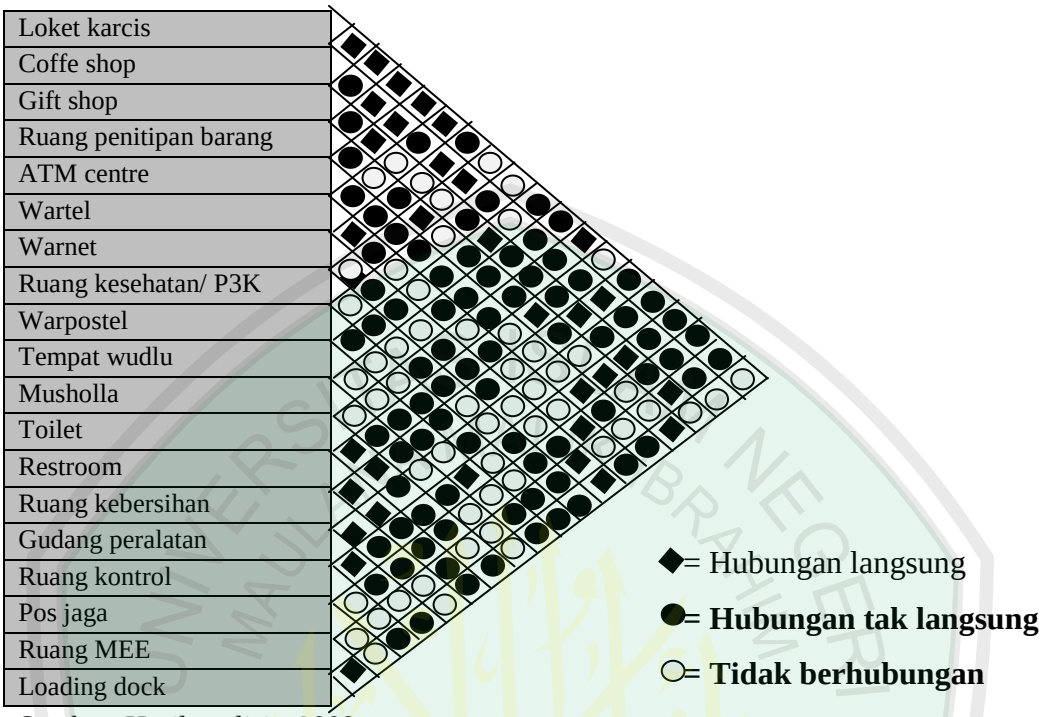

Sumber: Hasil analisis. 2008

4.6.6. Analisis Zona Ruang

Kenyamanan bagi pengunjung merupakan salah satu faktor penting bagi keberhasilan perancangan museum. Oleh karena itu, berbagai sarana penunjang harus disediakan. Berdasar kebutuhan, ruang museum dizonifikasikan menjadi:

Tabel 4.15 Analisis zona ruang

No	Jenis Ruang	Zona Ruang	Keterangan
1	-Hall -lobby -R.penitipan barang -Ruang informasi -R. peminat museum -R. peneliti khusus -Ruang preparasi -Toilet	Zona Penerimaan	Merupakan ruang besar (*hall*) yang pertama dimasuki pengunjung. Pada koridor utama pengunjung memasuki ruang pameran menikmati tampilan. Di Hall pengunjung mendapat pelayanan informasi dan tempat penitipan barang.
2	-Perpustakaan -Auditorium -Ruang pameran -Ruang investasi -Toilet	Zona Kegiatan Utama	Merupakan ruang perpustakaan dan ruang pamer yang disusun berurutan mengikuti pola alur yang telah ditentukan. Zona ini merupakan bagian utama dari museum
3	-Ruang pengenalan -R.kontemplasi	Zona Kegiatan Pendukung	Zona ini lebih kepada edukasi kepada mereka yang membutuhkan

	-Panggung terbuka -Toilet		informasi tentang sejarah dan budaya
4	-Play Ground -Rekreasi Air	Zona Rekreasi	Merupakan tempat hiburan sebagai alternatif dari museum
5	-Ruang kepala -Ruang rapat -Ruang tamu -R.administrasi -R.kepegawaian -R.perlengkapan -Ruang keamanan -R. studio koleksi -R. pengiriman -R. laboratorium -Ruang konservasi -Gudang koleksi -Gudang peralatan -Ruang edukasi -Toilet	Zona Pengelola	Zona pengelola sebagai fungsi penyelenggara museum, kantor dan luas ruang disesuaikan dengan kebutuhan museum. Ruang laboratorium arkeologi merupakan ruang kerja untuk perawatan, pengawetan,dan perbaikan koleksi dan harus didukung dengan peralatan yang memadai.
6	-Coffe shop -Loket karcis -Gift shop -ATM centre -Wartel -Warnet -Ruang kesehatan -Ruang penitipan -Area parkir -Warpostel -Musholla -Toilet	Zona Penunjang	Zona ini berfungsi sebagai penunjang kebutuhan-kebutuhan pengunjung yang ada didalam museum
7	-Ruang kebersihan -Gudang peralatan -Ruang kontrol -Pos jaga -Ruang MEE -Loading dock	Zona Servis	Pada zona ini runag-ruang berfungsi sebagai tempat barang-barang yang membantu pengelolaan sebuah bangunan museum

Sumber: Hasil analisis.2008

4.6.7. Analisis Ruang Dalam

Salah satu fungsi museum sebagai ruang pamer, untuk itu dalam perancangan ruang dalam lebih diutamakan pada penataan ruang pamer. Jenis ruang pamer ada dua macam, yaitu:

1. Ruang Pamer Tetap

Ruang pamer tetap berdasarkan media dapat dibagi menjadi:

a. Ruang Konvensional

Ruang pameran tetap adalah ruangan khusus dalam sebuah museum yang digunakan untuk menyajikan benda-benda koleksi yang bersifat tetap, dalam waktu yang cenderung lama. Guna memecahkan permasalahan pokok perencanaan ruang yaitu mewujudkan ruang yang informatif dan komunukatif, maka penyajian ruang pamer ini harus harus mempunyai alur cerita sehingga mudah dipahami.

b. Ruang Pamer Multimedia

Ruang pamer multimedia adalahsumber informasi yang dapat diberikan oleh museum bukan melalui pameran langsung, namun melalui sajian dari perangkat multimedia. Informasi yang disajikan berupa gambar, film yang diberikan oleh pengelola museum melalui perangkat komputer. Ruangan yang digunakan berupa ruangan untuk meletakkan perangkat komputeryang sudah diprogram sedermikian rupa untuk keperluan penyajian museum.

2. Ruang Pamer Temporer (Sementara)

Ruang pamer temporer adalah ruang pamer yang digunakan untuk event tertentu yang bersifat sementara. Dalam museum, keberadaan ruang pamer ini sangat penting karena kapasitasnya sebagai media informasi yang berkaitan dengan masa kini, maka museum harus tanggap terhadap perkembangan zaman. Disamping itu kaitanya untuk menyelesaikan permasalahan pokok museum yaitu mewujudkanruang museum yang informatif,komunikatif, dan edukatif, maka keberadaan ruang pamer ini berfungsi juga untuk menggugah minat pengunjung dan menghindarkan kebosanan.

4.6.8. Analisis Bukaan Bangunan

Tidak ada kontinuitas ruang maupun visual yang mungkin terjadi dengan ruang-ruang disekitarnya tanpa adanya bukaan pada bidang-bidang penutup dari satu daerah ruang. Pintu-pintu memberikan jalan masuk dalam ruang dan menentukan pola gerakan serta penggunaan ruang didalamnya. Membangun hubungan visual antara suatu ruang dengan ruang-ruang yang berdekatan, serta memberikan ventilasi alami kedalam ruangan.

Jika bukaan-bukaan memberikan ruangan kontinuitas dengan ruang-ruang didekatnya, maka bukaan tersebut tergantung pada ukuran, jumlah, dan penempatanya. Bukaan ini juga mempengaruhi orientasi dan aliran ruang, kualitas pencahayaan, penampilan dan pemandangan, serta pola penggunaan dan pergerakan didalamnya. Bukaan pada banguna merupakan faktor utama dalam menentukan kualitas suatu ruang.

Tabel 4.16 Analisis bukaan pada museum

No	Letak bukaan	Kekurangan dan kelebihan
1		Suatu bukaan horisontal yang meluas pada dinding akan memisahkan dinding menjadi sebuah lapisan horisontal. Jika bukaan tersebut tidak terlalu lebar, maka bukaan ini tidak akan merusak kesatuan bidang dinding.
2	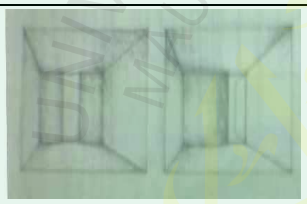	Bukaan vertikal dari lantai sampai langit-langit pada suatu ruang secara visual akan memisahkan dan mempertegas sisi-sisi bidang dinding yang ada didekatnya.
3	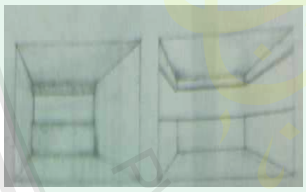	Bukaan horisontal yang mengitari suatu sudut ruangan akan memperkuat lapisan horisontal dan memperluas pemandangan keluar dari dalam ruangan.
4		Penempatan bukaan pada bidang atap linier sepanjang sisi dimana sebuah bidang dinding dan langit-langit bertemu akan memberika cahaya masuk menyinari permukaan dinding, menghidupkan pencahayaan dalam ruang.

Sumber: Hasil analisis, 2008

Dari analisis diatas, perancangan museum ini menggunakan gabungan diantara keempat bukaan tersebut. Hal ini dicapai dengan cara penempatan-penempatan bentuk bukaan sesuai dengan kebutuhan terhadap intensitas pencahayaan pada suatu ruangan. Misalnya bukaan pada ruang pamer tentunya akan berbeda dengan bukaan pada ruang-ruang pengelola. Perbedaan ini akan mempengaruhi terhadap bentuk, luas, dan orientasi bukaan.

4.6.9. AnalisisUtilitas dan Struktur Bangunan

4.6.9.1. Sitem Penyediaan Air Bersih

Kebutuhan air pada daerah tapak ini diperoleh dari air-air tanah (sumur bor) dan PDAM yang jaringanya mencakup jalan-jalan utama (saluran primer) dan sebagian jalan lingkungan (saluran sekunder). Sumber air bersih digunakan untuk keperluan kamar mandi, WC, westafel,air minum, masak dan penyediaan air untuk bahaya kebakaran/hydrant.

Sitem distribusi air yang dipergunakan adalah sistem downfeed, yaitu sistem distribusi dari sumber air masuk ke tandon bawah dan dipompa ke tandon atas kemudian melalui pipa distribusi disalurkan kebawah.

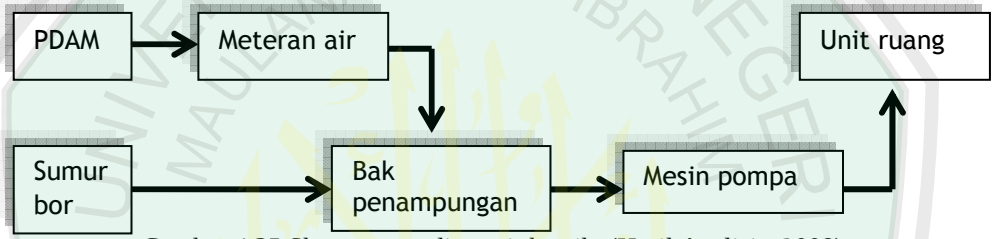

Gambar 4.35 Skema penyediaan air bersih, (Hasil Analisis, 2008)

4.6.9.2. Sistem Pembuangan

Sistem pembuangan produk sampah dari tapak sudah terorganisir dengan baik terutama dari pemukiman penduduk dan perpustakaan Bung Karno.

- Pembuangan sampah

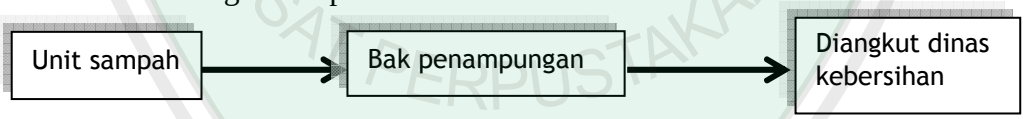

Gambar 4.36 Skema pembuangan sampah, (Hasil Analisis, 2008)

- Pembuangan air kotor

1. Dari kloset dan westafel

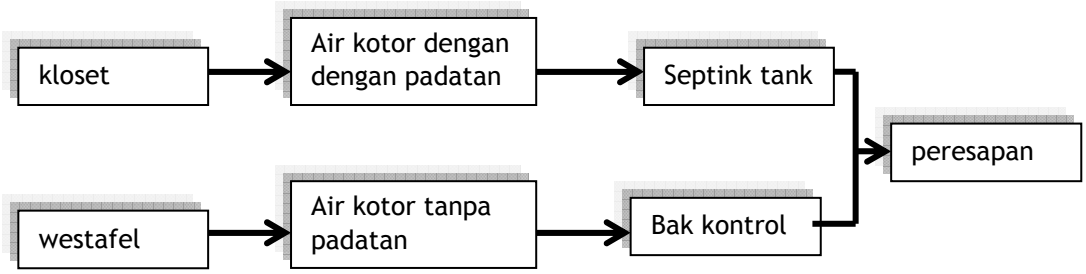

Gambar 4.37 Skema pembuangan air kotor, (Hasil Analisis, 2008)

2. Dari air hujan

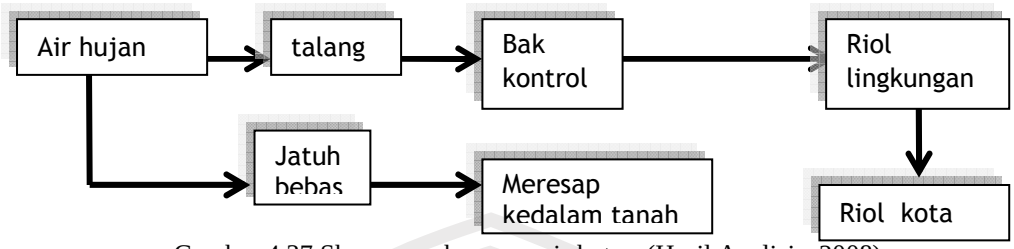

Gambar 4.37 Skema pembuangan air kotor, (Hasil Analisis, 2008)

4.6.9.3. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada museum bertujuan menyinari bagian luar bangunan maupun bagian dalam bangunan. Di dalam bangunan diharapkan mampu membantu pemakai ruang untuk dapat melakukan aktivitas dengan baik dan terasa nyaman. Ada dua sistem pencahayaan yaitu:

1. Pencahayaan alami, sistem pencahayaan alami berasal dari cahaya matahari. Pencahayaan alami dapat diperoleh dengan memberikan bukan-bukaanpada ruangan museum melalui bukaanmemungkinkan sinar matahari untuk membantu aktivitas terutama visual pada sebuah ruangan museum.

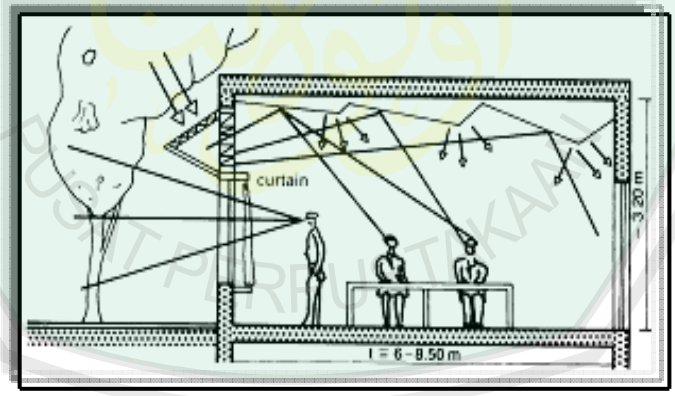

Gambar 4.38 Sistem pencahayaan alami, (hasil analisis, 2008)

Penggunaan sinar matahari sebagai sumber pencahayaan akan mengurangi biaya opersional. Bukaan-bukaan pada museum diterapkan pada dinding maupun langit-langit ruangan.

2. Pencahayaan buatan, sistem pencahayaan ini berasal dari tenaga listrik. Kebutuhan pencahayaan bisa diatur disesuaikan dengan kebutuhan akan intensitas cahaya serta luasan ruangan. Pencahayaan buatan berupa lampu lampu pijar atau

lampu hologen yang dipasang pada langit-langit maupun lampu sorot yang menghadap kedinding atau kesuatu obyek pameran. Pada prinsipnya sifat dan penyinaran terhadap obyek adalah sebagai berikut:

Tabel 4.16 Analisis pencahayaan ruangan.

no	Sifat penyinaran	Keterangan
1	Penyinaran langsung dari 1 sumber 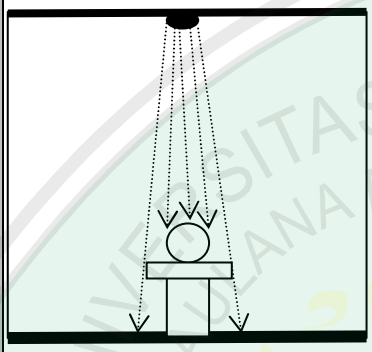	Penerangan langsung dengan satu sumber menyebabkan bayangan refleksi. Dapat digunakan untuk penyinaran obyek dua dimensi seperti dokumen dan foto-foto. 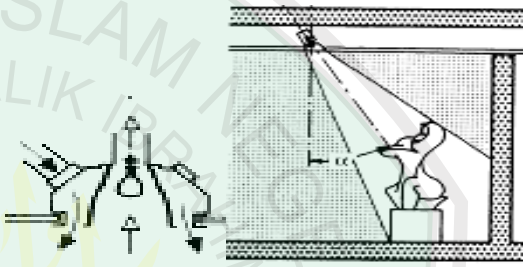
2	Penyinaran langsung dari berbagai sumber 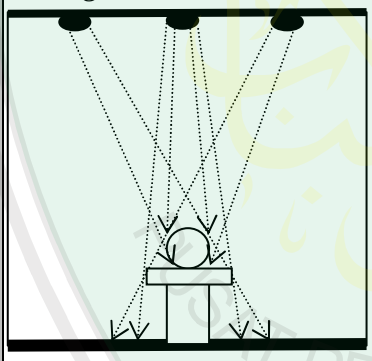	Penerangan langsung dari berbagai sumber menuebabkan sedikit bayangan yang diterima oleh obyek. Dapat digunakan untuk obyek tiga dimensi seperti arca, prsasti, alat-alat terakota dan sebagainya 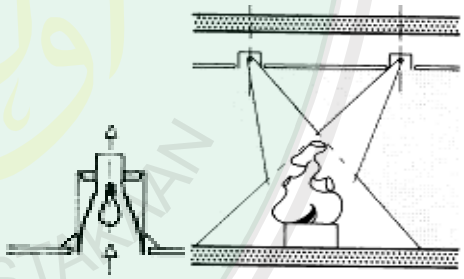
3	Penyinaran tidak langsung 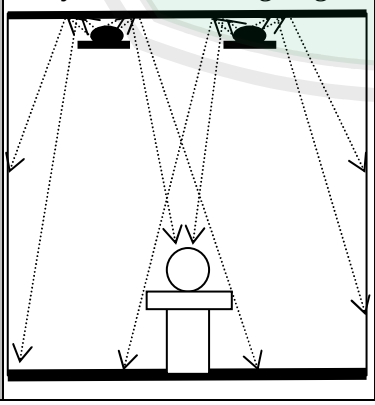	Penerangan tidak langsung yaitu dengan cara memantulkan cahaya kelangit-langit baru kemudian cahaya mengenai obyek. Hal ini dilakukan agar ruangan dan obyek lebih terlihat bagus 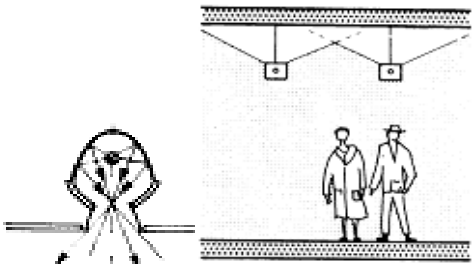

Sumber: Hasil analisis. 2008

Berikut analisis dari berbagai tipe lampu:

Tabel 4.17 Analisis tipe lampu

lighting type			flood lighting	spotlights	uplights	downlights	grid lighting: square grids	grid lighting: rectangular grids
	A	general purpose lamp 60–200W		○		○		
	PAR, R	parabolic reflector lamp reflector lamp 60–300W		○		○		
	QT	halogen filament lamp 75–250W	○	○	○	○		
	QT-DE	halogen filament lamp, sockets both sides 100–500W	○		○			
	QT-LV	low-voltage halogen lamp 20–100W		○		○		
	QR-LV	low-voltage halogen reflector lamp 20–100W		○		○		
	T	fluorescent lamp 18–58W	○		○		○	○
	TC TC-D TC-L	compact fluorescent lamp 7–55W	○	○	○	○	○	○
	HME	mercury vapour lamp 50–400W				○		
	HSE/ HST	sodium vapour lamp 50–250W				○		
	HIT HIT-DE	halogen metal vapour lamp 35–250W	○	○	○	○		

Sumber: Neufert, 2000: 67.

4.6.9.4. Sistem Penghawaan

Pembahasan mengenai sistem penghawaan dalam bangunan museum tidak lepas dari sistem tata udara dimana dalam dasar perencanan, sistem pengkondisian dan pengaturan udara didalam suatu bangunan antara lain usaha-usaha:

- Menurunkan suhu dan kelembaban relatif udara didalam ruangan, sehingga tercapai suhu ruangan secara standar pada suatu ruanagan.
- Mengatur agar kualitas udara yang ada didalam ruangan cukup bersih dengan standar yang lazim berlaku.
- Mengatur aliran udara dengan sistem ventilasi mekanis agar pertukaran didalam ruangan tetap memenuhi persyaratan.
- Mengatur sirkulasi udara bila terjadi kebakaran dengan pengendalian asap.

Dasar yang perlu diperhatikan dalam merencanakan sistem penghawaan adalah sebagai berikut:

- Kebutuhan udara tiap orang adalah 27m³/jam.
- Kelembaban yang nyaman ± 45%.

Pada museum ini ada dua jenis penghawaan, yaitu:

1. Penanggulangan sistem penghawaan secara alami dilakukan dengan dengan pengaturan layout dan konstruksi bangunan atas dasar sirkulasi udara sebagai prinsip utama, yaitu udara akan mengalir dengan sendirinya dari bagian yang bertekanan tinggi ke bagian yang bertekanan rendah.

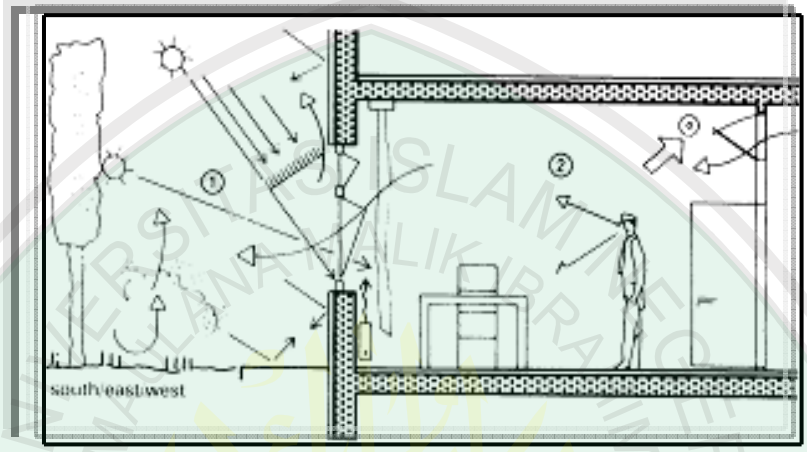

Gambar 4.39 Sistem Sirkulasi udara, (Hasil analisis, 2008)

   Untuk untuk itu diperlukan penempatan bukaan-bukaan yang dapat mengoptimalkan pemakaian penghawaan alami.

2. Penanggulangan sistem penghawaan secara buatan apabila kondisi alami tidak memungkinkan atau membutuhkan penghawaan secara khusus dengan mempertimbangkan kenyamanan temperatur pada manusia rata-rata pada suhu 20ºC-25ºC, dengan kelembaban antara 45%-60%. Dengan menggunakan sistem udara *Central Unit* dengan AHU pada setiap lantai.

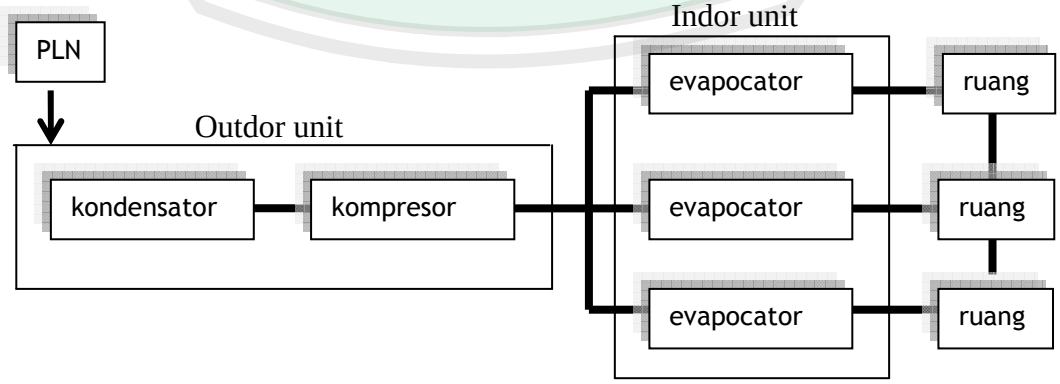

Gambar 4.40 Skema penghawaan dalam ruang, (Hasil analisis, 2008)

4.6.9.5. Sistem Tenaga Listrik

Sumber daya listrik yang digunakan pada kawasan tapak terpilih berasal dari PLN. Dengan kondisi jaringan listrik dikawasan sudah tertata dangan baik.

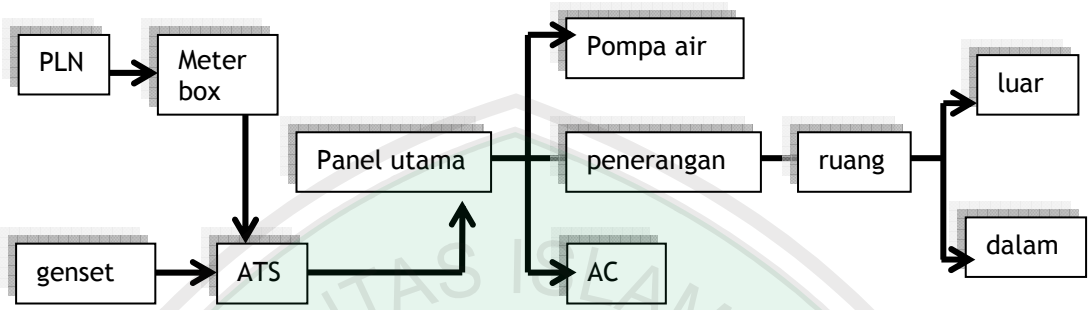

Gambar 4.41 Skema sistem tenaga listrik, (Hasil analisis, 2008)

4.6.9.6. Sistem Komunikasi

Pelayanan jaringan telepon yang saat ini telah beroprasi dikawasan perencanaan tapak wilayah kelurahan Sentul dilayani oleh Sentral Telepon Otomatis (STO) wilayah Kota Blitar. Sistem komunikasi untuk tapak sudah dapat dijangkau dengan dengan pelayanan telepon. Pola jaringankomumikasi ini mengikuti pola jaringan seperti haknya pola jaringan listrik. Untuk sistem komunikasi didalam bangunan juga sebagai kontrol aktivitas didalam bangunan meliputi:

- Didalam bangunan menggunakan sistem *intercomunication* (telepon dalam ruangan/antar ruang/antar lantai)
- Fasilitas telepon untuk komunikasi luar dan sambungan internasional.
- Teleks dan faksimili terdapat dalam satu ruang yang dapat digunakan bersama (ruang pengelola).
- Warnet dan telepon umum untuk masyarakat umum.

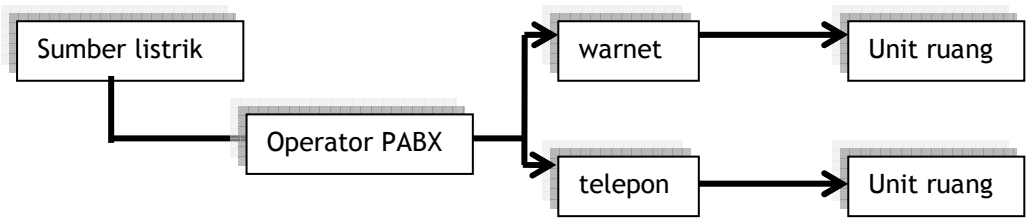

Gambar 4.42 Skema s0069stem komunikasi, (hasil analisis, 2008)

4.6.9.7. Sistem Pemadam Kebakaran

Sistem untuk mengatasi bahaya terhadap kebakaran dengan cara penempatan hydrant dan spinkler dengan uraian sebagai berikut:

- Hydrant, yang ditempatkan pada daerah-daerah yang strategis dan mudah dijangkau bila banguna terjadi kebakaran.
- Spinkler, sistem ini ditempatkan pada plafond disepanjang koridor ruangan dan didalam ruang pamer. Spinkler ini akan bekerja otomatis apabila detektor panas *(heat detectto)* menangkap adanya sinyal kebakaran. Disamping alat kebakaran tadi juga disediakan tangga darurat kebakaran yang ditempatkan ditepat yang strategis yaitu diluar bangunan.

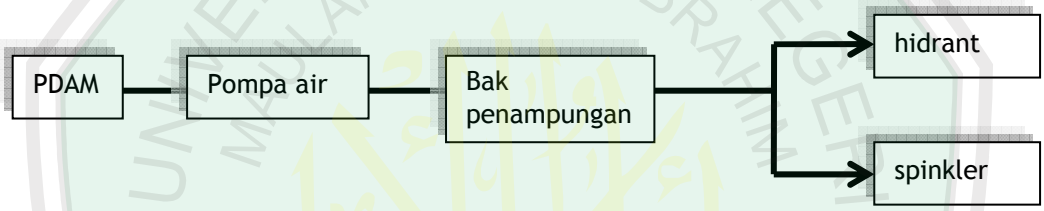

Gambar 4.43 Skema sistem pemadam kebakaran, (Hasil analisis, 2008)

4.6.9.8. Sistem Keamanan

Sistem ini digunakan untuk mencegah terhadap gangguan keamanan seperti adanya tindak kriminal terhadap museum. Sistem ini diterapkan pada setiap ruang-ruang utama museum, dengan cara sebagai berikut:

- Penggunaan/penempatan kamera CCTV pada tempat-tempat tertentu yang dimonitor dari ruang keamanan.
- Pemakaian sistem alarm keamanan.
- Satuan Pengamanan bangunan.

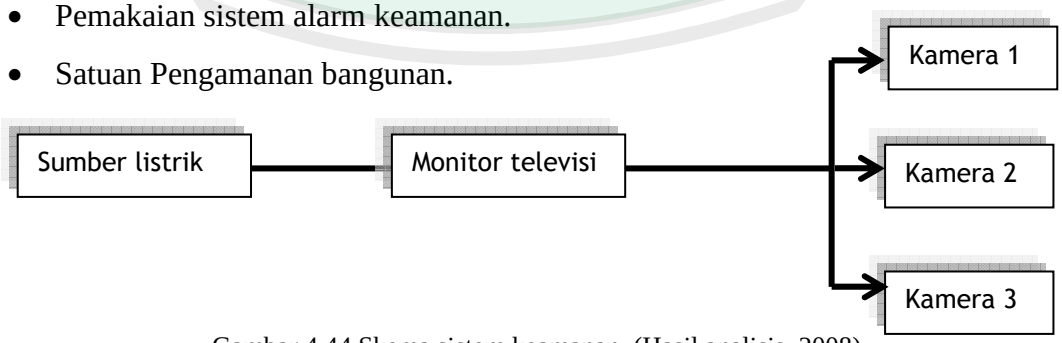

Gambar 4.44 Skema sistem keamanan, (Hasil analisis, 2008)

4.6.8.9.Sistem Penangkal Petir

Sistem yang digunakan untuk menangkal adanya kilatan petir yang akan masuk kebangunan adalah sistem sangkar Faraday, dengan menggunakan kawat sebagai alat penerima sinyal kilatan petir setinggi 2meter yamg diletakan tepat diatas puncak banguna yang paling tinggi dengan jarak 50cm dari bagian terluar bangunan kemudian dihubungkan dengan tanah (ground).

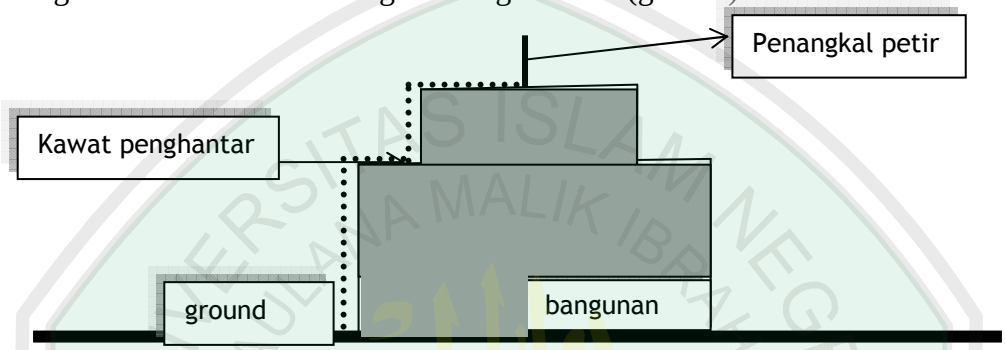

Gambar 4.45 Skema Sistem penangkal petir, (Hasail analisis. 2008)

4.6.9.10. Sistem Struktur Bangunan

Sistem struktur bangunan akan sangat mempengaruhi kesan atau karakter yang ingin ditampilkan pada bangunan karena pemilihan bahan bangunan secara langsung akan memperlihatkan tekstur dari bangunan tersebut.

Dasar pertimbangan sistem struktur untuk merancang museum ini adalah:

1. Tingkat keamanan, kewetan bahan, temperatur, kelembaban dan gaya.
2. Kemudahan dalam perawatan.
3. Tingkat ekonomis bahan bangunan.

Menurut fungsi dan letaknya, maka ada dua pembagian struktur, yaitu:

1. Sub struktur, sistem struktur bawah bangunan (pondasi), dengan nmemperhatikan bahwa povdasi harus dibuat dari bahan yang tahan lama, kondisi tanah harus stabil dan juga memperhatikan faktor berat bangunan.
2. Upper struktur, sistem struktur atas bangunan, dengan memperhitungkan karakter-karakter bahan banguna yang dipakai, kekuatan bahan dan faktor ekonomis.

Tabel 4.19 Analisis pemilihan sistem struktur

no	Kriteria	Struktur rangka	Rangka portal	dinding
1	Kestabilan	Stabil	Stabil	Stabil
2	Fleksibilitas	Tinggi	Tinggi	Terbatas
3	Bentang	Cukup lebar	Lebar	Kecil
4	Pengerjaan	Mudah	Mudah	Mudah
5	Pemakaian bahan	Relatif sedikit	Relatif sedikit	sedikit
6	Biaya/ekonomis	Relatif murah	Mahal	Mahal
7	Pencahayaan/ventilasi	Bukaan luas	Bukaan luas	Terbatas

Sumber: Hasil analisis. 2008

Tabel 4.20 Analisis pemilihan bahan struktur

no	Kriteria	Baja	Beton	Kayu
1	Keawetan	Relatif awet	Awet	Kurang
2	Kekuatan	Tahan tarik	Tahan tekan	Tahan tekan
3	Penampilan	Kakau	Plastis	Artistik
4	Pemeliharaan	Rutin	Tidak rutin	Rutin
5	Pembiayaan	Relatif mahal	Relatif mahal	Mahal
6	Waktu pengerjaan	Singkat	Singkat	Lama
7	Fleksibilitas bahan	Banyak	Memungkinkan	Terbatas
8	Bahaya kebakaran	Terbakar pada suhu tertentu	Tidak mudah terbakar	Mudah

Sumber: Hasil analisis. 2008

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka dipilih struktur beton karena hal ini mengacu pada tema museum ini yaitu arstektur candi dimana bahan-bahan yang digunakan dalam merancang bangunan diusahakan berasal dari beton yang kemudian difinishing dengan batu-batuan alam. Sehingga tampilan bangunan memunculkan kesan bangunan candi pada masa majapahit.

4.3.12. Analisis Bentuk Dan Tampilan

Secara psikologis, manusia secara naluriah akan menyederhanakan lingkungan visualnya untuk memudahkan pemahaman. Dalam setiap komposisi bentuk, manusia cenderung mengurangi subyek utama dalam daerah pandangan ke bentuk-bentuk yang paling sederhana dan teratur. Semakin sederhana dan

teraturnya suatu bentuk, semakin mudah untuk diterima dan dimengerti (Ching, 2000, 38). Secara geometri bentu ada dua, yaitu:

1. Bentuk dasar

Secara geometri wujud-wujud beraturan dan wujud yang tidak beraturan bahkan wujud dengan bentuk sisi yang tak terhingga berasal dari tiga bentuk dasar yaitu: lingkaran, segitiga dan bujur sangkar.

Tabel 4.21 Analisis bentuk dasar

No	Bentuk	Karakter
1	Lingkaran 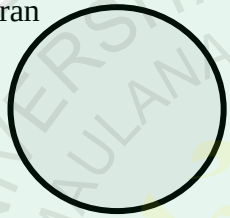	Lingkaran adalah sesutu bentuk yang terpusat, berarah kedalam dan bersifat stabil dan dengan sendirinya menjadi pusat dari lingkunganya. Penempatan sebuah lingkaran pada pusat suatu bidang akan memperkuat sifat dasarnya sebagai poros.
2	Segitiga 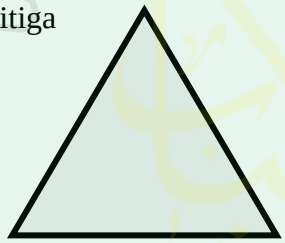	Segitiga menunjukan stabilitas. Apabila terletak pada salah satu sisinya, segitiga merupakan bentuk yang sangat stabil. Jika diletakan berdiri pada salah satu sudutnya, dapat menjadi seimbang bila terletak dalam posisi yang tepat pada suatu kesetimbangan, atau menjadi tidak stabil dan cenderung jatuh kesalah satu sisinya.
3	Bujur sangkar	Bujur sangkar menunjukan sesuatu yang murni dan rasional. Bentuk ini merupakan bentuk yang statis dan netral serta tidak memilki arah tertentu. Bentuk segi empat lainya dapat dianggap sebagai variasi dari bentuk bujur sangkar dengan mengubah penambahan tinggi atau lebarnya.

Sumber: Ching, 2000: 38.

2. Bentuk pejal dasar

Bentuk pejal merupakan bentuk dasar yang dikembangkan atau diputar untuk menghasilkan bentuk ruang yang teratur dan mudah dikenali. Lingkaran membentuk bola dan silinder, segitiga membentuk kerucut dan piramida, bujur

sangkar membentuk kubus. Bentuk pejal lebih menekankan suatu bentuk atau bambar geometri tiga dimaensi.

Tabel 4.22 Analisis bentuk pejal dasar

No	Bentuk	Karakter
1	Bola 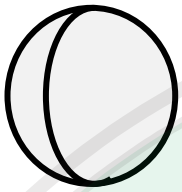	Bentuk bola adalah bentuk yang terpusat yang memilki konsentrasi (pemusatan) yang tinggi. Bola mempunyai titik pusat dan umumnya stabil dalam lingkunganya. Dilihat dari manapun, wujud bola selalu sama.
2	Silinder	Silinder terpusat pada sumbu yang berbentuk garis yang nenghubungkan pusat kedua permukaan lingkaran yang ada. Silinder merupakan bentuk yang stabil jika diletakan pada permukaan lingkaranya.
3	Kerucut	Kerucut merupakan bentuk yang sangat stabil jika berdiri diatas permukaan lingkaran dasarnya dan menjadi tidak stabil jika sumbu vertikalnya dimiringkan atau dibalik.
4	Piramida 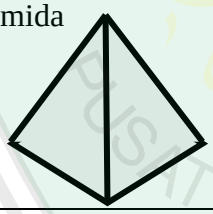	Bentuk piramid memilki ciri yang sama dengan kerucut. Bedanya semua permukaan sisi-sisinya merupakan bidang-bidang yang datar, maka piramid dapat berdir satbil padasetiap permukaanya.
5	Kubus 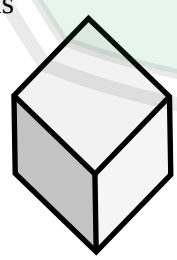	Sebuah benda pejal prismatik yang memiliki enam permukaan bujur sangkar yang berukuran sama, dimana setiap dua sisi berhadapan membentuk sudut siku-siku. Kubus adalah bentuk yang statis yang tidak menunjukan gerak ataupun arah. Kubus merupakn bentuk yang mudah dikenali.

Sumber: Ching, 2000:42.

3. Bentuk Arsitektur Candi

Tabel 4.23 Analisis bentuk candi

No	Bentuk Bangunan	Kelebihan	Kekurangan
1	**CandiAngka**	Bentuk dari bagin atas candi angka tahun ini mencerminkan candi-candi majapahit, berikut dengan langgam-langgam yang terdapat pada detailnya.	Bentuk dasar dari candi angka tahun ini kurang bisa mewadahi fungsi-fungsi pada bangunan museum yang membutuhkan efektifitas dan fleksibilitas ruang yang tinggi.
2	**Candi Naga**	Bentuk dasar dari candi naga ini mempunyai nilai lebih yaitu pintu masuk yang ditinggikan, hal ini berhubungan dengan fungsi candi sebagai tempat peribadatan suci agama hindu.	Bentuk dasar candi naga ini kurang begitu bisa mendukung tema perancangan yaitu kompleksitas geometri. Karena struktur bentukanya kurang lengkap.
3	**Candi Induk**	Bentuk dasar dari candi induk ini sangat lebar didukung dengan adanya tingkatan-tingkatan pada candi, dengan adanya relief pada setiap dinding-dindingnya. sehingga memudahkan dalam mendukung tema perancangan.	Bentukan asli dari candi induk ini tidak lengkap, sehingga sulit menerka bagian seperti apa yang tidak ada tersebut.

Sumber: Hasil observasi, 2008.

Dari hasil analisis diatas maka dapat disimpulkan pemilihan bentuk dasar bentuk segiempat sebagai bentuk dasar, kubus sebagai bentuk pejal dasar dan bentuk candi induk pada candi penataran dipilih sebagai bentuk dasar museum ini. Pemilihan ini berdasarkan pada efektifits dan fleksibilitas dari ketiga bentuk diatas. Karena bentuk dasar segi empat mampu mewadahi kebutuhan-kebutuhan setiap ruang yang ada pada museum ini, juga cocok untuk diterapkan pada tema perancangan yaitu transformasi kompleksitas geometri dengan arsitektur candi penataran, khususnya bentukan dari candi induk.

Pentransformasian geometri dengan arsitektur candi Penataran yaitu dengan berbagai cara transformasi, antara lain:

Tabel 4.24 Transformasi geometri perancangan museum

No	Cara olah geometri	keterangan
1	Penerjemahan *(Translation)*	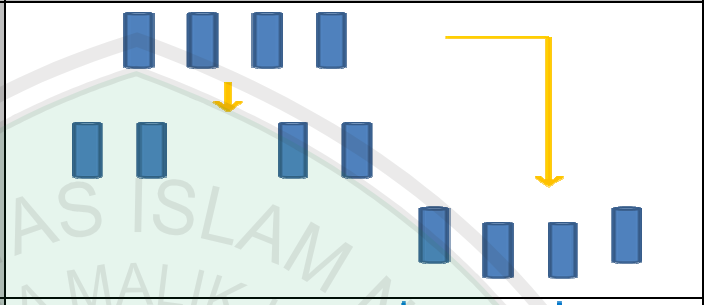
5	Peregangan *(Stretching)*	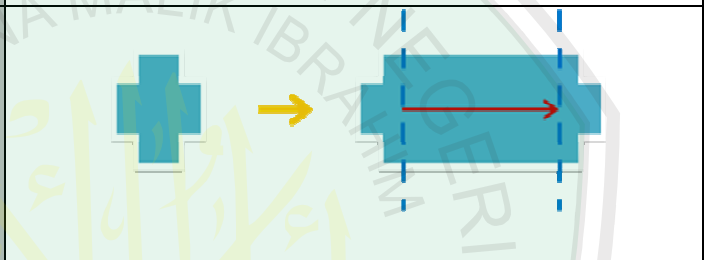
3	Skala *(Scale)*	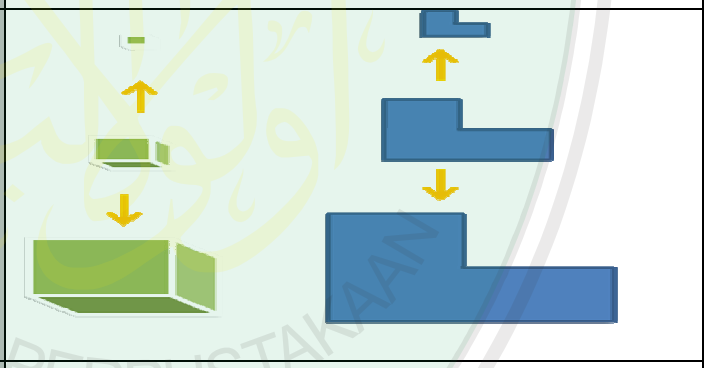
16	Penambahan bentuk, dengan tidak menghilangkan bentuk aslinya *(Superimposition)*	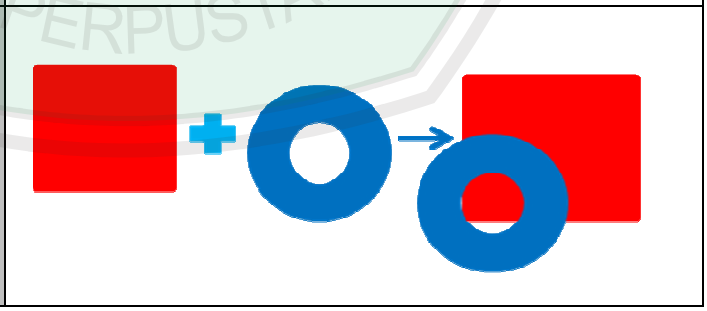

Sumber: hasil analisis, 2008.

Keempat cara olah geometri di atas selanjutnya ditransformasikan dengan arsitektur candi Penataran kemudian dijadikan pedoman perancangan Museum Sejarah dan Budaya di Blitar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM PUSAT PERPUSTAKAAN